

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM ROMAN
LA FÊTE DES MASQUES KARYA SAMI TCHAK
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

S K R I P S I

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



o l e h

**ARINI RIFQIYA
NIM 06204241043**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alice Armini, M.Hum
NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Arini Rifqiya
No. Mhs. : 06204241043
Judul TA : Analisis Penokohan dalam Roman *La Fête des Masques* Karya Sami Tchak (Kajian Psikoanalisis)

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Pembimbing

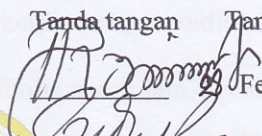
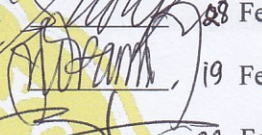
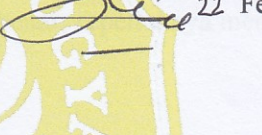

Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penokohan dalam Roman La Fête des Masques Karya Sami Tchak (Kajian Psikoanalisis)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum.	Ketua Penguji		08 Februari 2013
Dian Swandayani, S. S., M. Hum.	Sekretaris Penguji		08 Februari 2013
Dra. Indraningsih, M. Hum.	Penguji I		19 Februari 2013
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Penguji II		22 Februari 2013

Yogyakarta, 08 Maret 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

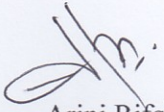
Nama : **Arini Rifqiya**
NIM : 06204241043
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,


Arini Rifqiya

MOTTO

“Get up! You better get up, while you can.”

(My Chemical Romance)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk diriku sendiri (ternyata aku bisa), keluarga, dan almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas segalanya yang Ia berikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Betapa besar rasa terimakasih ingin penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah dengan suka rela membantu. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan mereka. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

1. Ibu Alice Armini, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran memberikan arahan, dorongan, bimbingan di sela-sela kesibukannya.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan.
3. *Monsieur* Thomas yang telah banyak membantu dengan memberikan saran dan kritik.
4. Ibu, Bapak, dan adik-adik yang dengan sabar memberi semangat dan banyak mendoakan.
5. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya angkatan 2006, yang telah bersama berjuang. Khususnya untuk Savi, Septi, Desy, Septi, Dwita, Sashi, Arum, Luluk, Maria, Siska, dan Cher. Pada mereka penulis berhutang banyak untuk persahabatan, pelajaran, dan pengalaman. Tak lupa pula terimakasih penulis ucapkan pada Andi Mustofa (2010) yang telah banyak membantu dan mengoreksi.

6. Sahabat-sahabat jauh: Gina, Indah, Tyas, Akyun, Weni, Evie. Terimakasih atas cerita-cerita lucu dan pengalaman pembangkit semangat.
7. Dan untuk semua pihak yang telah banyak membantu dan lupa disebutkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Penulis,



Arini Rifqiya

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel dan Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak.....	xiv
Extrait	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Roman sebagai Karya Sastra	9
B. Pendekatan Strukturalisme	11
1. Unsur sintagmatik.....	12
2. Unsur paradigmatic	18
a. Penokohan	19

b. Latar	22
c. Tema	24
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	26
D. Psikoanalisis dalam Sastra	26
1. Struktur kepribadian	31
2. Dinamika kepribadian	32
3. Perkembangan kepribadian	35
4. Penentu kepribadian	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Subjek dan Objek Penelitian	40
B. Prosedur Penelitian	40
1. Pengadaan Data.....	40
2. Inferensi	41
3. Analisis Data.....	42
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Analisis Struktural Roman <i>La Fête des Masques</i>	43
a. Alur	43
b. Penokohan	48
c. Latar	49
d. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	50
e. Tema	51
2. Psikoanalisis Tokoh Utama Roman <i>La Fête des Masques</i>	52
a. Represi	53
b. Sublimasi	54
B. Pembahasan	54
1. Analisis Struktural	54
a. Alur	54
b. Penokohan	60

c. Latar	69
d. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	73
e. Tema	73
2. Psikoanalisis Tokoh Utama Roman <i>La Fête des Masques</i>	75
a. Kenangan masa kecil dan pengaruhnya dalam kehidupan Carlos	76
b. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Carlos	77
c. Kata mental dan mekanisme mimpi	78
d. Keadaan yang semakin jauh dari kesembuhan dan ketidakberhasilan represi	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi.....	84
C. Saran	84
Daftar Pustaka	85
Lampiran I	87
Lampiran II	90
Lampiran III	106

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Tahapan alur Robert Besson	15
Tabel 2 Tahapan alur roman <i>La Fête des Masques</i>	45
Tabel 3 Fungsi tokoh berdasarkan intensitas kemunculan dalam fungsi utama roman <i>La Fête des Masques</i>	48
Tabel 4 Karakterisasi/ penokohan dalam roman <i>La Fête des Masques</i>	48
Tabel 5 Latar tempat, waktu, dan sosial dalam roman <i>La Fête des Masques</i>	49
Tabel 6 Psikoanalisis Tokoh Utama Roman <i>La Fête des Masque</i>	52
Gambar 1 Skema <i>force agissant</i>	17
Gambar 2 Skema tahapan alur cerita roman <i>La Fête des Masques</i>	46
Gambar 3 Skema <i>force agissant</i> roman <i>La Fête des Masques</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I *Résumé*
- Lampiran II Sekuen roman *La Fête des Masques*
- Lampiran III Data unsur-unsur intrinsik

ANALISIS PENOKOHAN DALAM ROMAN *LA FÊTE DES MASQUES*

KARYA SAMI TCHAK

(PENDEKATAN PSIKOANALISIS)

Oleh

Arini Rifqiya

06204241043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Fête des Masques* dan deskripsi konflik-konflik psikologis tokoh utama dalam roman tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis konten, dengan menggunakan roman *La Fête des Masques* sebagai subyek penelitian. Sedangkan obyek penelitian yang dikaji adalah (1) Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta kaitan antarunsur tersebut. (2) Konflik-konflik psikologis tokoh utama dikaji dengan psikoanalisis. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantis, dan untuk menguji reliabilitasnya digunakan reliabilitas *expert judgement* yaitu melakukan konsultasi dengan ahlinya, Mme. Alice Armini, M. Hum.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: (1) Jenis alur yang digunakan merupakan alur campuran antara progresif dan regresif dengan menampilkan Carlos sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan yang ditemukan adalah Antonio, Alberta, dan Carla. Roman ini berlatarkan dua negara yang mempunyai karakteristik identik yaitu negara tempat tinggal Carlos yang dikenal dengan nama *Ce Qui Nous Sert de Pays* (siapa yang kita layani di negara ini) dan negara lain tempat Alberta tinggal. Keduanya terletak di tepian Samudra Atlantik dan mempunyai kondisi sosial yang buruk. Terjadi ketimpangan sosial antara orang kaya dan miskin. Cerita dalam roman ini berawal pada tanggal 13 Februari ketika Carlos bertemu Alberta dan berakhir pada 14 Februari ketika Carlos dibunuh. Kondisi sosial yang buruk tersebut kemudian berpengaruh terhadap karakter tiap-tiap tokoh sehingga menghasilkan banyak konflik. Konflik-konflik tersebut kemudian membentuk tema. Tema mayor dalam roman ini adalah kecemburuan Carlos yang berlebihan terhadap Carla. Tema minor yang mendukung tema pokok yaitu krisis identitas, sakit hati yang mengakibatkan pembunuhan, dan kecintaan seorang anak terhadap ibu. (2) Kajian psikoanalisis yang dilakukan terhadap tokoh Carlos memberikan hasil bahwa kenangan masa kecil Carlos membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri. Mekanisme pertahanan yang dilakukannya adalah represi dan sublimasi. Represi yang dilakukannya menghasilkan mimpi aneh yang menghantuinya setiap malam sejak ia berusia enam tahun. Keadaannya semakin jauh dari kesembuhan dan ketidakberhasilan represi yang dilakukannya mengakibatkan kematian Alberta.

ANALYSE DU PERSONNAGE DANS *LA FÊTE DES MASQUES*

DE SAMI TCHAK

(L'APPROCHE DE LA PSYCHANALYSE)

Par
Arini Rifqiya
06204241043

EXTRAIT

Cette étude vise à savoir la description des éléments intrinsèques dans le roman *La Fête des Masques* et la description des conflits psychologiques du personnage principal de ce roman. Cette étude a été réalisée par la méthode d'analyse de contenu en utilisant le roman *La Fête des Masques* comme le sujet d'étude. Quant aux objets, ce sont (1) Les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces du roman, le thème, ainsi que la relation entre eux. (2) Les conflits psychologiques du personnage principal réalisés en utilisant la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. Le test de validité utilisé est la validité sémantique, et pour assurer la fiabilité nous faisons une consultation avec un expert, Mme Alice Armini, M. Hum. (expert judgement).

Les résultats de cette étude sont: (1) Le type d'intrigue utilisé dans ce roman est une intrigue mixte, entre le progressif et le régressif en montrant Carlos comme personnage principal. Les personnages secondaires sont Antonio, Alberta, et Carla. Ce roman a lieu dans deux pays avec un caractère identique. Tous les deux situés au bord de l'Océan Atlantique et ont une mauvaise condition sociale. C'est seulement les hommes riches qui ont le droit de la justice. Cette histoire commence le 13 février quand Carlos rencontre Alberta, et finit le 14 février quand Carlos a été tué. La condition sociale influe à la caractéristique de chaque personnage, jusqu'à ce que beaucoup de conflits apparaissent. Les conflits composent ensuite le thème. Le thème majeur (principal) dans ce roman est la jalousie excessive de Carlos envers Carla. Il y a aussi les thèmes mineurs (secondaires) qui supportent le thème majeur, ce sont la crise d'identité, la blessure qui cause un meurtre, et la tendresse à une mère. (2) L'étude de la psychanalyse de Carlos donne quelque résultat que ses mémoires de jeunesse rend Carlos comme un homme inférieur. Les mécanismes de défense fait par Carlos sont la répression et la sublimation. La répression qu'il a fait cause d'un rêve bizarre qui le hante chaque nuit depuis qu'il a six ans. Sa condition est de plus en plus loin de la guérison et l'échec de sa répression engendre le meurtre d'Alberta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan. Selain itu, sastra juga merupakan suatu kegiatan kreatif karena dalam penciptaannya ia memerlukan pemikiran, gagasan, dan pemahaman. Ada yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi pikiran, ungkapan perasaan, dan inspirasi kehidupan. Jadi sebuah karya sastra bukanlah obyek yang sederhana melainkan obyek kompleks dan rumit. Mengacu pada pendapat Sumardjo dan Saini (1986:3), sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dialami pembaca sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian pendapat pengarang kepada masyarakat dan juga sebagai hiburan. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk sastra imajinatif (fiksi). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan

penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010:4).

Sastra dan psikologi adalah dua ilmu yang saling berkaitan, yaitu keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitiannya. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam kajian psikologi sastra, yang paling dikenal adalah kajian psikoanalisis sastra. Pada awalnya, psikoanalisis adalah metode psikoterapi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mental dan syaraf dengan menggunakan teknik tafsir mimpi dan asosiasi bebas (Farozin dan Kartika, 2004:44). Kemudian teori ini berkembang ke ranah sastra. Pengembangan tersebut dilakukan sendiri oleh penemunya, Freud, untuk menjelaskan dan membuktikan penemuan-penemuannya.

Kajian mengenai psikoanalisis pertama kali dikenalkan oleh Freud, seorang ilmuwan yang berasal dari Wina, Austria. Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran. Menurutnya, kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh kehidupan psikis, sedangkan yang merupakan bagian terbesar justru adalah ketidaksadaran. Untuk benar-benar memahami tingkah laku manusia tidak cukup hanya melalui pemahaman terhadap kesadaran seseorang, tetapi juga pemahaman lebih dalam ke daerah ketidaksadaran (Farozin dan Kartika, 2004:45).

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan yang terdapat dalam tokoh-tokoh itulah yang menjadi objek utama psikologi sastra, karena sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan ke dalamnya (Ratna, 2008:343).

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian ketiga, yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1995:90).

Novel *La Fête des Masques* ditulis oleh Sami Tchak, seorang penulis berkebangsaan Afrika. Ia lahir di Togo pada tahun 1960. Dia datang ke Perancis pada tahun 1988 dan belajar dalam bidang sosiologi di Universitas Sorbonne demi meraih gelar Ph.D. Pada tahun itu pula ia mempublikasikan novel

pertamanya, *Femme Infidèle*. Setelah lulus pada tahun 1993, ia lebih memfokuskan penelitiannya pada perilaku seksual wanita dan isu-isu yang berhubungan dengan wanita Afrika, yaitu perilaku seksual dan ancaman AIDS di Benua Afrika. Sampai saat ini ia telah melahirkan tujuh novel dan empat esai yang kebanyakan adalah berdasarkan hasil risetnya mengenai perilaku seksual. Novel *La Fête des Masques* ini adalah novelnya yang keempat yang rilis tahun 2004 (<http://www.africansuccess.org/visuFiche.php?lang=en&id=232> diakses tanggal 26 Mei 2011). Ia pernah melakukan penelitian mengenai prostitusi di Kuba selama enam bulan pada tahun 1996. Oleh karena itu karyanya banyak terpengaruh oleh budaya Mexico dan Columbia. Tetapi sejak novel ketiganya, seluruh karyanya mengambil latar imajiner di Amerika Latin yang sebenarnya jauh berbeda dengan Afrika.

Sami Tchak terkenal karena esai-esai dan novel-novelnya bernuansa politis dan seksual. Novel *La Fête des Masques* secara garis besar juga menceritakan mengenai kehidupan seksual yang sangat berhubungan dengan kehidupan politik Afrika.

Novel *La Fête des Masques* dipilih dengan mempertimbangkan bahwa novel ini pernah mendapatkan penghargaan *The Grand Prix of Black African Literature*, yaitu penghargaan yang diberikan untuk penulis karena kualitas tulisannya yang berhubungan dengan politik dan isu sosial yang berkembang di Afrika. Novel ini juga telah diterbitkan dalam bahasa Spanyol, Jerman, dan Italia

(<http://www.africansuccess.org/visuFiche.php?lang=en&id=232> diakses tanggal 26 Mei 2011). Banyak pemerhati karya sastra yang membahas novel ini dalam situs-situs pribadi mereka. Menurut mereka novel ini adalah novel *la plus originaux du cru* 2004 (novel yang paling orisinil) (http://vilainpetitcanard.ch/litterature/litterature_articles/fete_des_masques.html diakses tanggal 26 Maret 2012).

Cerita dalam novel *La Fête des Masques* didominasi oleh konflik psikologis, tingkah laku, serta kehidupan tokoh utama yang diperlakukan tidak baik oleh keluarganya yang membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri. Dalam cerita, tokoh utama membunuh seseorang yang baru dikenalnya. Peristiwa tersebut adalah akibat dari apa yang dialaminya di masa lalu yang mempengaruhi perkembangan jiwanya. Hal itulah yang membuat penulis ingin mengkaji novel ini dengan pendekatan psikoanalisis. Dengan menerapkan kaidah-kaidah pengkajian fiksi dan psikoanalisis, penulis ingin mengetahui seberat apakah masalah yang dialami tokoh utama sehingga mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan kepribadiannya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa masalah yang bisa teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel *La Fête des Masques*?

2. Konflik apa sajakah yang dialami para tokoh dalam novel *La Fête des Masques*?
3. Bagaimana penyelesaian konflik oleh tokoh cerita dalam novel *La Fête des Masques*?
4. Bagaimanakah peran ilmu psikologi dalam proses kreatif penulisan novel *La Fête des Masques*?
5. Faktor-faktor psikologis apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh utama dalam novel *La Fête des Masques* sehingga tokoh tersebut mengalami kelainan seksual dan membunuh orang yang baru dikenalnya?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan akan dibahas, tetapi dibatasi agar penelitian menjadi lebih fokus. Dalam penelitian ini ditekankan pada alur cerita, tema, latar, serta penokohan dalam hal ini dikhususkan pada tokoh utama dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan jiwanya ditinjau secara psikologis. Jadi, kajian psikoanalisis Freud yang digunakan untuk memahami perwatakan tokoh utama dan hal yang mempengaruhi perkembangan jiwanya.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud alur, penokohan, dan latar dalam novel *La Fête des Masques*.

2. Bagaimana ketiga unsur intrinsik tersebut saling berkaitan sehingga membentuk tema ?

3. Bagaimanakah konflik-konflik kejiwaan tokoh utama novel *La Fête des Masques* mempengaruhi perkembangan wataknya sehingga tokoh utama tersebut mengalami “gangguan identitas gender” dan membunuh seseorang yang baru saja dikenalnya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan wujud alur, penokohan, dan latar dalam novel *La Fête des Masques*.
2. Untuk menjelaskan kaitan antara ketiga unsur intrinsik tersebut sehingga membentuk tema.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana konflik-konflik kejiwaan tokoh utama novel *La Fête des Masques* mempengaruhi perkembangan wataknya sehingga tokoh utama tersebut mengalami ”gangguan identitas gender” dan membunuh seseorang yang baru saja dikenalnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra, terutama penelitian dari sudut pandang psikologis.

- b. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang atau menjadi bahan informasi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai wujud psikoanalisis sastra khususnya Novel *La Fête des Masques*.
- b. Bagi pengguna sastra, hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang dunia sastra.
- c. Membantu mahasiswa dalam usaha memahami sebuah karya sastra lewat penelitian sastra dari sudut pandang psikoanalisis.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang analisis struktural adalah penelitian oleh Divi Puspita Sari (2008) yang berjudul “**Analisis Struktural Roman *La Fête des Masques* Karya Sami Tchak**”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel (analisis struktural). Hasil dari penelitian tersebut adalah wujud alur, penokohan, latar, serta tema dalam novel *La Fête des Masques*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian yaitu novel *La Fête des Masques*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya meneliti novel menggunakan pendekatan struktural sedangkan penelitian ini meneliti novel menggunakan pendekatan struktural dan psikoanalisis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Roman merupakan salah satu bentuk prosa. Roman atau banyak juga yang menyebutnya dengan novel termasuk ke dalam kategori sastra imajinatif. Dalam arti luas, roman adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, *setting*, dan yang lainnya hanya satu saja (Sumardjo dan Saini, 1997: 29).

Roman atau novel merupakan suatu bentuk prosa yang mengisahkan peristiwa lahir-batin seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual. Akan tetapi terkadang juga dibedakan antara roman dan novel. Roman dianggap mencakup waktu yang lebih panjang dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa, sedangkan novel lebih singkat, menampilkan satu episode saja (Hartoko, 1986: 121-122).

Indonesia mengenal istilah keduanya, baik roman maupun novel. Pada hakikatnya keduanya sama, yaitu cerita yang melukiskan kehidupan manusia. Roman dan novel sebenarnya satu pengertian namun berbeda pemakaiannya.

Istilah novel digunakan dalam kesusasteraan Inggris dan Amerika yang berarti cerita. Sedangkan roman berasal dari kesusasteraan Belanda dan Perancis yang juga berarti cerita (Endah, 2010:123). Untuk seterusnya dalam penelitian ini akan digunakan istilah roman, mengingat subjek dari penelitian ini adalah karya sastra yang berbahasa Perancis.

Dalam kamus *Le Nouveau Petit Robert* (1993: 2237), roman adalah

Œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures.

Karya imajinatif dalam bentuk prosa, cukup panjang, yang menampilkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya seperti nyata, memperkenalkan keadaan psikologisnya, nasibnya, dan pengalamannya.

Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah novel atau roman ialah sebuah eksplorasi atau suatu bentuk kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh ikatan, hasil kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia (melalui Tarigan, 1991: 164).

Untuk memahami sebuah roman, maka diperlukan kajian mengenai unsur-unsur yang membentuk roman tersebut karena roman memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Sebuah roman memiliki unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri yang secara langsung bisa kita jumpai bila kita membacanya. Selain itu, roman memiliki unsur ekstrinsik yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah keadaan subyektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik tersebut dapat berupa psikologi, baik psikologi pengarang (yang

mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam sastra. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2010: 23-24).

Selanjutnya, untuk memahami unsur-unsur intrinsik dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan Struktural dan untuk memahami unsur-unsur ekstrinsik dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan Psikoanalisis. Melalui kedua pendekatan tersebut akan didapatkan unsur-unsur intrinsik pembentuk roman dan analisis psikologis tokoh utama termasuk penerapannya dalam roman.

B. Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 36-37).

Satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa dalam diri karya sastra merupakan suatu susunan struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Namun, analisis struktural tak

cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur intrinsik itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Barthes (1981: 14-15) membedakan unsur-unsur karya naratif menjadi unsur sintagmatik dan paradigmatis. Pembagian ini mengacu pada pemikiran Saussure mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bidang linguistik. Analisis sintagmatik menelaah struktur, sedangkan analisis paradigmatis menelaah hubungan antara unsur yang hadir dan tak hadir dalam teks, yaitu hubungan makna dan simbol (Zaimar, 1992: 33-34).

1. Unsur sintagmatik

Unsur sintagmatik adalah unsur-unsur yang terikat oleh hubungan sintagmatik atau hubungan kausalitas atau kontinuitas. Unsur-unsur tersebut disajikan satu demi satu mengikuti urutan linear (Barthes, 1981: 15). Urutan linear dalam suatu roman bisa disebut juga sebagai alur. Alur menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan (Zaimar, 1992: 32).

Untuk mendapatkan susunan teks harus ditentukan dulu satuan-satuan cerita dan fungsinya. Satuan-satuan cerita tersebut dikenal dengan nama sekuen. Sekuen adalah setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna (Zaimar, 1992: 33).

Barthes (1981: 19) mendefinisikan sekuen sebagai berikut:

Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a pas d'antécédent solide et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a pas plus de conséquent.

Sekuen adalah hubungan logis dari inti cerita yang terbangun karena hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita dan terbuka ketika satu dari unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari salah satunya, serta tertutup ketika satu unsur lainnya tidak memiliki konsekuensi kausalitas dengan ceritanya.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 27), sekuen dalam roman dibatasi oleh kriteria tertentu, yaitu (a) sekuen tersebut harus mempunyai pokok pembicaraan yang sama atau adanya pemusatan satu obyek yang dapat berupa peristiwa, tindakan tokoh, ide atau pemikiran tokoh; (b) sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu yang terjadi pada tempat yang sama atau mengenai periode kehidupan seorang tokoh, urutan kasus dan bukti yang merupakan himpunan dari satu ide yang sama.

Berdasarkan hubungan antarsekuen tersebut, Barthes (1981: 15-16) menyatakan bahwa sekuen memiliki dua fungsi, yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). *Fonction cardinal* mengarahkan jalannya cerita sedangkan *fonction catalyse* menghubungkan fungsi utama. Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur yang terpisah tersebut harus dihubungkan agar memperoleh fungsi. Kemudian barulah dapat ditentukan alur yang dipakai dalam cerita.

Alur dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Secara teoritis, kronologis tahap-tahap pengembangan alur menurut Robert Besson (1987: 118) adalah sebagai berikut.

a. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap ini menjadi landasan cerita berikutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap ini merupakan tahap awalnya kemunculan konflik, konflik itu berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik lain pada tahap berikutnya.

c. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Pada tahap ini konflik semakin berkembang dan dikembangkan intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, atau keduanya, pertentangan, benturan antarkepentingan, dan masalah semakin meningkat dan mengarah pada klimaks.

d. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Pada tahap inilah konflik yang terjadi pada para tokoh mencapai titik puncak. Klimaks sebuah cerita dialami oleh para tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai titik klimaks. Pada tahap ini, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan permasalahan-permasalahan yang ada diberi jalan keluar.

Tahapan-tahapan alur menurut Robert Besson tersebut dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1: Tahapan alur Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Setiap cerita memiliki alur. Namun, kita tidak akan pernah menemukan dua karya fiksi yang memiliki struktur alur yang sama persis. Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria tertentu. Pembagian alur berdasarkan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro, 2010: 153) adalah sebagai berikut:

a. Alur lurus atau *progresif*

Alur dikatakan progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa selanjutnya. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal penyituasian-pengenalan-pemunculan konflik-konflik meningkat-klimaks-penyelesaian.

b. Alur sorot-balik atau *flashback*

Dalam alur *flashback*, cerita tidak disajikan secara runtut dari awal hingga akhir. Pembaca mungkin saja langsung dihadapkan pada konflik, baru

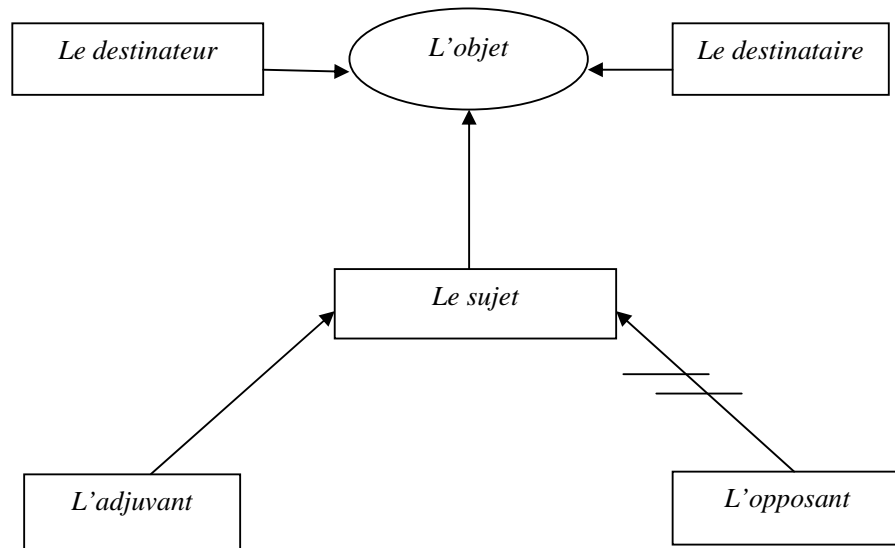
setelah itu dijelaskan situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik. Alur ini sering disebut juga dengan alur regresif.

Teknik pembalikan cerita atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui berbagai cara. Mungkin pengarang menyuruh tokoh merenung kembali ke masa lalunya, menuturkannya kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menceritakannya.

c. Alur campuran

Dalam kenyataannya, sebuah roman atau novel tidak secara mutlak mengikuti satu alur tertentu. Secara garis besar mungkin roman atau novel tersebut beralur progresif, namun dalam kenyataannya sering terdapat sorot balik terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Alur yang demikian disebut dengan alur campuran.

Sebuah alur cerita dapat tergambar melalui *actant/ force agissant*. *Force agissant* ini merupakan sebuah skema yang berupa pergerakan aksi atau perbuatan. Akan tetapi, tokoh bukanlah satu-satunya penggerak aksi dalam sebuah cerita. Seluruh bagian dari sebuah cerita bisa saja menjadi penggerak aksi, misalnya benda-benda, binatang, perasaan, nilai-nilai, dsb (Viala dan Schmitt, 1982: 73). Skema *force agissant* yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Aktan/ *Force Agissante*

- a. *Le destinateur* (pengirim) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- b. *Le destinataire* (penerima) adalah seseorang atau sesuatu yang menerima obyek hasil tindakan *sujet*.
- c. *Le sujet* (subyek) merupakan seseorang yang menginginkan atau mengincar *objet*.
- d. *L'objet* (obyek) merupakan seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari *sujet*.
- e. *L'adjuvant* (penolong) berupa seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*.
- f. *L'opposant* (penentang) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (pengirim) adalah penggerak cerita yang memerintahkan *le sujet* (subyek) untuk mendapat *l'objet* (obyek). Untuk mendapatkannya, *le sujet* (subyek) dibantu oleh *l'adjuvant* (penolong) dan dihambat oleh *l'opposant* (penentang). Kemudian *le destinataire* (penerima) akan menerima *l'objet* (obyek) sebagai hasil dari bidikan *le sujet* (subyek).

Sebuah cerita bias berakhir dengan cara yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tujuh tipe akhir cerita menurut Peyroutet (2001: 8).

- a. *Fin retour à la situation de depart*/ akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse*/ akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique*/ akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*/ akhir cerita yang tragis dan tanpa harapan.
- e. *Suite possible*/ akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- f. *Fin réflexive*/ akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

2. Unsur Paradigmatik

Unsur-unsur paradigmatik adalah unsur-unsur karya naratif yang mempunyai hubungan saling melengkapi. Unsur-unsur ini tersebar di dalam karya dan bersifat pilihan (Barthes, 1981: 15). Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatik adalah:

a. Penokohan

Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Jones mengatakan (melalui Nurgiyantoro, 2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Hal itu disebabkan dengan bekal acuan pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas dipakai sebagai dasar memahami karya fiksi.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita mempunyai peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2009:79-80). Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan hadir dengan porsi yang

sedikit, namun kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Untuk menentukan siapa tokoh utama dan siapa yang menjadi tokoh tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan berbagai cara yang dijelaskan oleh Aminuddin (2009: 80) sebagai berikut.

- (1) Dengan cara melihat keseringan pemunculannya dalam cerita. Intensitas kemunculan tokoh utama tentu saja akan lebih tinggi daripada tokoh tambahan.
- (2) Dengan melihat petunjuk yang diberikan pengarangnya. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.
- (3) Dengan cara melihat judul cerita. Pada beberapa novel atau roman, judul yang dipakai merupakan tokoh utama di dalamnya, misalnya *Madame Bovary*, Siti Nurbaya, Malin Kundang, dsb.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita mempunyai perwatakan yang berbeda-beda. Pengarang memerlukan teknik-teknik untuk melukiskan perwatakan tokoh agar kehadirannya mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karyanya. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:194).

- (1) Teknik uraian, atau sering disebut juga dengan teknik ekspositori atau teknik analitis yaitu suatu teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

(2) Teknik ragaan, atau yang juga biasa disebut teknik dramatik yaitu teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tak langsung. Pengarang tidak secara eksplisit mendeskripsikan sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tak sekedar menunjukkan perkembangan alur saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Tokoh-tokoh dalam cerita sering digolongkan ke dalam watak-watak tertentu, seperti protagonist dan antagonis, *simple character* dan *complex character*, serta pelaku dinamis dan pelaku statis. Tokoh atau pelaku yang mempunyai watak protagonist mempunyai watak yang baik sehingga banyak disukai pembaca. Sedangkan tokoh antagonis memiliki watak yang berkebalikan dengan protagonist sehingga kemunculannya banyak tidak

disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca (Aminuddin, 2009:80).

Tokoh dengan *simple character* tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu masalah tertentu yang tidak banyak menimbulkan obsesi-obsesi batin yang kompleks. Sedangkan tokoh dengan *complex character* pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Tokoh ini memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Pada umumnya, tokoh dengan *simple character* adalah tokoh tambahan dan tokoh dengan *complex character* merupakan tokoh utama (Aminuddin, 2009: 82).

Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir (Aminuddin, 2009: 82-83).

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2010: 216).

Latar dapat dikategorikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2010:227). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

a. Latar tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya, mungkin disebabkan perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat menjadi dominan dan koherensif, namun hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidakjelasan penunjukan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial (dan waktu) yang mirip.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, di satu pihak merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin

menulis cerita, khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Perancis dan Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette via Nurgiyantoro, 2010:231).

c. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

c. Tema

Menurut Aminuddin (2009: 91), tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Sedangkan menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 142) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dari berbagai penjelasan tema tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tema merupakan ide dasar dari sebuah cerita. Penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema yang akan dipaparkan terlebih dahulu sebelum melakukan proses kreatif penciptaan, sedangkan pembaca baru dapat memahami tema setelah mereka selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi pemapar tema tersebut (Aminuddin, 2009: 91).

Jika dilihat dari tingkat keutamaannya, tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 2010:82).

a. Tema utama (tema mayor)

Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu saja. Kita dapat mengidentifikasi suatu makna sebagai makna pokok (utama) jika berada dalam perbandingannya dengan makna-makna lain yang dapat ditafsirkan dari karya itu.

b. Tema tambahan (tema minor)

Makna tambahan atau yang dapat disebut sebagai tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna-makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri,

terpisah dari makna pokok cerita yang bersangkutan berhubung sebuah roman yang adalah merupakan satu kesatuan. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus atau makna-makna tambahan yang terdapat dalam karya itu. Atau sebaliknya, makna-makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Makna-makna tambahan atau tema-tema minor bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur tersebut berdiri sendiri dan tidak memenuhi kriteria kepaduan, maka cerita yang disampaikan tidak akan bermakna. Hal ini sesuai dengan konsep Nurgiyantoro (2010: 14) bahwa roman yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau *unity* yang artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Sebuah alur dalam roman merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui oleh para tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa ini bertumpu pada latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial. Perbedaan latar yang dijalani oleh para tokoh cerita ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir para tokoh cerita tersebut. Perbedaan karakter dan tingkah laku para tokoh dalam cerita mempengaruhi perwujudan sebuah tema cerita.

D. Psikoanalisis dalam Sastra

Kajian psikoanalisis adalah kritik sastra yang menerapkan kaidah-kaidah psikoanalisis dalam membicarakan karya sastra. Kritik psikoanalisis biasanya

menitikberatkan masalah mimpi, halusinasi, ketakutan yang mencemaskan, timbulnya dorongan seksual pada tokoh-tokohnya, kegelisahan, dan konflik-konflik batin lainnya (Suroso, 2009: 41-42).

Istilah psikoanalisis dikembangkan oleh Freud dan muncul pertama kali pada tahun 1986. Secara umum psikoanalisis merupakan suatu cara pandang baru mengenai manusia dalam kaitannya dengan konflik-konflik kejiwaan yang dihadapinya. Psikoanalisis merupakan bagian dari psikologi sastra, yaitu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 126). Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Ratna, 2009: 342).

Jatman (melalui Endraswara, 2003: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Penjelasan tentang psikoanalisis sendiri adalah

Une méthode d'investigation consistant essentiellement dans la mise en evidence de la signification inconsciente des paroles, des actions, des productions imaginaires (rêves, fantasmes, délires) d'un sujet. Cette méthode se fonde principalement sur les libres associations du sujet qui sont le garant de la validité de l'interprétation (Laplanche et Pontalis, 1992: 351).

Sebuah metode penelitian yang pada hakikatnya terdiri dari penguraian arti tanda ketidaksadaran dari pembicaraan-pembicaraan, tingkah laku, imajinasi (mimpi-mimpi, khayalan-khayalan, igauan-igauan) seseorang. Metode ini utamanya berdasarkan asosiasi-asosiasi bebas dari seseorang (tersebut) yang menjamin validitas pengungkapan/ interpretasi (Laplanche dan Pontalis, 1992: 351).

Sedangkan menurut J.P. Chaplin (2000: 393) psikoanalisis adalah suatu sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Seperti yang difikirkan Sigmund Freud, psikoanalisis merupakan satu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari.

Psikoanalisis sastra merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Wellek dan Warren (1995: 90) mengungkapkan mengenai empat kemungkinan pengertian yang dilakukan kajian psikologi sastra, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Penelitian ini mengambil kemungkinan pengertian ketiga yaitu mengenai tipe dan penerapan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra.

Pertemuan psikoanalisis dan sastra dijelaskan dalam *Le Dictionnaire du Littéraire* sebagai berikut:

Selon Freud, puis Lacan, la littérature et la psychanalyse se rencontrent en ce point où toutes les deux interrogent, l'une par les moyens de l'art, l'autre par ceux du concept, le tissu signifiant dans lequel et pris le destin de l'homme, et cernent ces lieux d'impossible à dire où cesse la langue (Aron, 2002: 478).

Menurut Freud dan Lacan, karya sastra dan psikoanalisis bertemu di satu titik di mana baik karya sastra maupun psikoanalisis sama-sama menguraikan rangkaian kisah hidup manusia. Karya sastra menggunakan kreatifitas seninya, sedangkan psikoanalisis menggunakan konsep-konsep analisisnya agar tersampaikan segala permasalahan manusia yang terpendam (Aron, 2002: 478).

Freud (melalui Ratna, 2009: 346) juga menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan yang merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Pada saat menulis, seorang romanis, cerpenis, dramawan, dan penyair tidak secara keseluruhan sadar akan apa yang ditulisnya. Kebesaran penulis dan dengan demikian hasil karyanya pada dasarnya terletak dalam kualitas ketaksadaran tersebut. Karya seni, seperti mimpi, bukan terjemahan langsung dari realitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap eksistensinya mesti dilakukan melalui interpretasi. Perbedaanannya, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linear, mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang tindih dan campur aduk.

Ada dua hubungan antara sastra dan psikoanalisis menurut Freud (Milner, 1992: 32), yaitu:

1. Sebuah karya sastra adalah hasil dari perwujudan hasrat pengarang. Karya-karya yang dihasilkan merupakan sebuah jalan keluar bagi hasrat-hasrat rahasia pengarang. Jadi Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, yang juga memberikan kepuasan secara tak langsung pada hasrat-hasrat kita.

2. Freud menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi yang disebut Freud dengan pekerjaan mimpi. Menurutnya, mimpi seperti tulisan, yaitu sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda dengan tanda-tanda itu sendiri. Yang memunculkan makna mimpi bukanlah penafsiran harfiah unsur-unsurnya, melainkan sistem hubungan antara unsur-unsurnya.

Pekerjaan –pekerjaan mimpi yang menghubungkan antara mimpi dan karya sastra tersebut dibagi menjadi tiga hal (Milner, 1992: 43), yaitu:

1. kondensasi, yaitu peleburan beberapa tokoh atau hal yang memiliki sifat yang umum ke dalam satu gambar, atau bahkan peleburan beberapa fakta yang mengacu pada realitas yang berbeda dalam satu kata.
2. pengalihan, yaitu memberikan suatu makna pada sebuah unsur mimpi yang tak berarti yang akan terlalu mencolok bila dibebankan pada unsur lain yang berdekatan.
3. simbolisasi, yaitu figurasi analogis, dapat disamakan dengan metafora, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain. Penanda lain tersebut mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda pertama.

Tingkah laku seseorang menurut pandangan psikoanalisis dapat dipahami melalui pengkajian terhadap keadaan tak sadar. Menurut psikologi klasik, kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh kehidupan psikis, sedangkan yang merupakan bagian terbesar justru adalah ketidaksadaran (Farozi, 2004: 44).

Adapun pokok-pokok pandangan Freud dalam menjelaskan tingkah laku adalah sebagai berikut, seperti yang dikemukakan oleh Farozin (2004: 45-54):

1. Struktur kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: (1) *ça* (the id), (2) *moi* (the ego), (3) *surmoi* (the superego). *Ça* merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya insting-insting. Sistem ini merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan *moi* dan *surmoi*. Prinsip kerja *ça* untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. *Moi* merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instingtif organisme dengan keadaan lingkungan. Sistem ini bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*), yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.

Surmoi merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat. Fungsi pokoknya adalah merintangi impuls-impuls *ça* terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat dan mendorong *moi* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistik.

2. Dinamika kepribadian

Ditinjau dari dinamikanya, pada dasarnya manusia bertingkah laku dengan digerakkan oleh kompleks sistem energi yang berasal dari makanan, yang disebut energi psikis dan energi fisiologis. Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis didistribusikan serta digunakan oleh *ça*, *moi*, dan *surmoi*. Karena energi yang dimiliki manusia terbatas, maka akan terjadi persaingan antar ketiga aspek tersebut dalam mempergunakan energi tersebut. Kalau aspek tertentu kuat, maka kedua aspek yang lain dengan sendirinya akan melemah (Farozin, 2004: 47).

Menurut Freud (melalui Pusat Penelitian UI, 2003: 5), seluruh energi psikis berasal dari ketegangan neurofisiologis. Berbagai kebutuhan badaniah manusia menimbulkan berbagai ketegangan atau kegelirahan dan akan terungkap melalui sejumlah perwakilan mental dalam bentuk dorongan/ keinginan yang dinamakan naluri. Jadi naluri (*instinct*) adalah perwujudan ketegangan badaniah yang berusaha mencari pengungkapan dan pereda ketegangan, dan merupakan bawaan tiap makhluk hidup.

Freud mengungkapkan dua naluri utama manusia yaitu naluri hidup (*Eros*) dan naluri mati (*Thanatos*). Energi yang mendasari naluri hidup adalah libido. Libido tidak saja merupakan dorongan seksual tapi merupakan dasar bagi seluruh dorongan untuk hidup. Istilah seks dan seksual bagi Freud tidak melulu diasosiasikan dengan senggama, tapi tiap kenikmatan badaniah yang dapat kita rasakan. Bila cinta dan seks merupakan perwujudan naluri hidup, maka benci dan agresivitas merupakan perwujudan naluri mati.

Pada dasarnya *ego* tidak mempunyai energi sendiri. Ia harus meminjam dari *id*. *Ego* menggunakan energi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengekang *id* agar tidak bertindak impulsif dan irrasional. Apabila *id* terlalu berbahaya (mengancam) maka *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan yang disebut *mechanism of defence*. Jadi mekanisme pertahanan merupakan cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan. Mekanisme ini dilakukan untuk menyimpangkan kenyataan untuk melindungi diri (Farozin, 2004: 48).

Beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Farozin (2004: 49-50) adalah:

a. Represi

Yaitu mekanisme yang dilakukan *ego* untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam ketidaksadaran. Dorongan yang ditekan ini tetap aktif dalam ketidaksadaran sehingga membutuhkan energi yang sangat besar agar tidak muncul ke alam kesadaran. Pengurusan energi psikis ini berakibat tidak efektifnya *ego* dalam memelihara dan menuntun tingkah laku individu yang terwujud dalam perilaku-perilaku neurotik, penyakit psikomatik, penyimpangan seksual, dll.

Kecemasan-kecemasan yang direpresi mempunyai kecenderungan untuk dimunculkan kembali dalam bentuk yang lebih buruk. Represi menghalangi kecemasan/ dorongan-dorongan untuk mencari kepuasan dan muncul ke sadar. Gejala tersebut merupakan jalan tengah yang memungkinkan tendensi

dapat dipuaskan tanpa dihalangi oleh represi. Dalam jalan tengah, setiap bagian dipaksa untuk melepaskan sebagian tuntutannya. Timbullah keadaan seimbang, tetapi keseimbangan itu tidak stabil dan terus-menerus akan dipermasalahkan kembali, karena dorongan atau represi mempunyai kecenderungan untuk mengambil keuntungan dan memaksa untuk menciptakan jalan tengah kembali, yang akan dipermasalahkan kembali (Milner, 1992: 63).

b. Sublimasi

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan bahkan dihargai masyarakat.

c. Proyeksi

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara mengalihkan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

d. *Displacement*

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara mengungkapkan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibandingkan dengan objek atau individu semula.

e. Rasionalisasi

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang mengancam *ego* melalui dalih alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam *ego* yang bersangkutan.

f. Reaksi formasi

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul ke dalam kesadaran dengan cara menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya.

g. Regresi

Yaitu mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan dengan cara menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam dan kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, tidak semua bentuk mekanisme pertahanan diri dipakai. Penelitian ini hanya menggunakan dua bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu represi dan sublimasi.

3. Perkembangan kepribadian

Ditinjau dari perkembangan kepribadiannya, Freud memandang bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan peletak dasar struktur kepribadian seseorang (Milner, 1992: 110-118). Freud membedakan kehidupan seksualitas infantil (kanak-kanak) menjadi tiga periode, yaitu:

a. periode kegiatan seksual pertama: dari lahir-usia 4 tahun

Periode pertama kegiatan seksual sangat didominasi oleh oto-erotisme, yaitu menemukan kesenangan pada pemenuhan rangsangan yang timbul dari suatu daerah erogen, dan sebagai konsekuensi seksualitas pada tahap pertama tersebut terlepas dari pemilihan objek yang memadai. Sifat tersebut membentuk anak-anak menjadi *pervers polymorphe* atau makhluk yang mampu mencari kepuasan pulsi seksualnya dengan berbagai cara yang selanjutnya akan membentuk *perversi*(kelainan seksual) jika situasi perkembangannya ternyata tidak menguntungkan.

b. periode laten

Periode laten berlangsung sejak usia empat tahun sampai masa pubertas. Fase ini sangat penting karena selama periode ini terbentuk kekuatan psikis yang kemudian hari akan membentuk rintangan terhadap pulsi seksual, dan seperti tanggul, rintangan itu akan membatasi dan menahan arusnya (rasa malu/ jijik, rasa malu, serta aspirasi moral dan estetis).

c. periode pubertas

Periode ini berlangsung antara usia 12 atau 13 hingga 20 tahun. Periode ini adalah periode di mana kepuasan seksual tertambat pada cara kerja organ genital.

4. Penentu kepribadian

Hurlock (melalui Farozin, 2004: 18-21) mengemukakan penentu-penentu kepribadian yang berpengaruh terhadap inti pola kepribadian. Beberapa hal di antaranya adalah:

a. pengalaman awal

Pentingnya pengalaman awal untuk perkembangan kepribadian pertamanya ditekankan Freud yang menemukan bahwa di antara pasien dewasa banyak yang memiliki pengalaman yang tidak membahagiakan pada masa kanak-kanak. Studi-studi mengenai pengaruh pengalaman awal telah memperlihatkan bahwa pengalaman ini dan ingatan akan hal itu sangat berpengaruh karena pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri anak.

b. pengaruh budaya

Setiap kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekankan individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang bersangkutan. Karena tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri dengan mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan pada akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu.

c. ciri-ciri fisik

Ciri-ciri fisik atau bentuk tubuh mempengaruhi kepribadian secara langsung maupun tidak langsung. Semakin positif penilaian seseorang terhadap ciri-ciri fisiknya yang salah satunya ditentukan oleh adanya penilaian positif dari orang lain juga akan semakin meningkatkan konsep diri positif dan pada akhirnya memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan kepribadian yang sehat.

d. kondisi fisik

Ada dua kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian, yaitu kesehatan umum dan cacat jasmani. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan yang pada akhirnya akan memunculkan konsep diri positif yaitu sebagai individu yang diterima dengan baik oleh lingkungannya. Cacat jasmani berpengaruh terhadap kepribadian seseorang melalui cara pandangnya terhadap kecacatannya dan aktivitas yang dilakukan dengan kondisi tersebut.

e. keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri sebagai inti kepribadian ditentukan pula oleh anggapan seseorang mengenai dirinya, yaitu sebagai seseorang yang sukses atau sebagai orang yang selalu gagal.

f. penerimaan sosial

Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri tinggi yang berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah menjadikan seseorang merasa inferior (rendah diri), menarik diri dari kontak sosial, dan mengembangkan sifat menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri negatif.

g. pengaruh keluarga

Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian, sedangkan keluarga yang mengembangkan pola asuh yang merendahkan harga diri seseorang

akan mengembangkan konsep diri negatif dan selanjutnya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian negatif.

h. tingkat penyesuaian

Istilah penyesuaian mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian. Sedangkan tingkat penyesuaian sosial yang rendah menyulitkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh negatif terhadap kepribadian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek yaitu roman *La Fête des Masques* karya Sami Tchak yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2004. Roman ini merupakan karya keenamnya dari keseluruhan karyanya yang berjumlah tujuh roman dan empat esai yang khas tentang kehidupan seks dan wanita.

Adapun objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman serta kajian psikoanalisis tokoh utama dalam roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Untuk mengkaji roman dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis konten (*content analysis*) yang bersifat kualitatif deskriptif karena data-datanya merupakan data-data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Budd, Thorpe, dan Dorahw (melalui Zuchdi, 1993: 1) analisis konten atau analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Unit-unit analisis yang ditemukan adalah unsur-unsur intrinsik roman berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selain unit analisis, penelitian ini juga memerlukan unit konteks yang berupa kondisi psikologis tokoh utama.

b. Pencatatan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan roman secara berulang-ulang dan teliti. Setelah itu dilakukan pencatatan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh seperti informasi-informasi penting yang berupa kata-kata, frasa-frasa, ataupun kalimat-kalimat yang berisi unsur-unsur intrinsik dan kondisi psikologis tokoh utama.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi adalah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak dan merupakan bagian utama dari analisis konten.

Inferensi dalam penelitian ini melibatkan unsur-unsur intrinsik roman *La Fête des Masques* sebagai data yang dianggap merepresentasikan keadaan psikologis tokoh utama. Data-data yang berupa unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian ditarik inferensinya atau dimaknai sesuai dengan konteksnya, sehingga dihasilkan deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh utama yang ditinjau dari segi psikoanalisis.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang berupa informasi mengenai struktur cerita dideskripsikan dengan teori analisis struktural, selanjutnya deskripsi tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteksnya secara psikologis sehingga didapatkan suatu penjelasan bahwa data-data tersebut saling berhubungan dan mendukung. Kegiatan analisis ini meliputi membaca dengan cermat, menerjemahkan, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, menyajikan data, dan penarikan inferensi.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian diperlukan untuk mendukung hasil penelitian agar bersifat valid, secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, serta konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantis karena yang diteliti adalah makna-makna simbolik yang sesuai dengan konteks tertentu.

Untuk mencapai reliabilitas, peneliti membaca dan menelaah sumber data roman *La Fête des Masques* secara berulang-ulang dan melakukan konsultasi dengan ahlinya (*expert judgement*) yaitu ibu Alice Armini, M.Hum. selaku pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam Bab IV ini akan disajikan hasil penelitian berikut pembahasannya sebagai hasil dari pembacaan yang dilakukan berulang-ulang terhadap roman *La Fête des Masques* karya Sami Tchak, yang kemudian dilakukan pencatatan data yang berupa frasa atau kalimat-kalimat yang mendukung hasil penelitian dari Rumusan Masalah yang telah dilakukan pada Bab I. Hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur intrinsik dari roman *La Fête des Masques* yang berupa alur, penokohan, latar yang meliputi latar waktu, tempat, dan sosial, serta analisis psikologis tokoh utama yang ada dalam roman *La Fête des Masques*.

1. Analisis Struktural Roman *La Fête des Masques*

a. Alur

Untuk menentukan sebuah alur cerita terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen atau satuan-satuan cerita yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan kronologis dalam cerita. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas atau sebab-akibat dan bersifat logis yang disebut dengan Fungsi Utama untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *La Fête des Masques* ini diklasifikasikan menjadi 46 sekuen dan 20 Fungsi Utama. Berikut adalah Fungsi Utama dari roman *La Fête des Masques*:

1. Pertemuan Carlos dengan seorang pemuda bernama Antonio di depan hotel tempatnya menginap (1-2).

2. Ingatan Carlos pada Antinoüs setelah bertemu dengan Antonio. Lalu berturut-turut setelah itu ia teringat pada Carla, Gustavo, dan pesta (3).
3. Persiapan Carlos ke rumah Alberta untuk makan siang (4-6).
4. Deskripsi suasana dan kegiatan yang mereka lakukan di dalam rumah Alberta (7-11).
5. Terjadi salah paham antara mereka berdua sehingga mereka bertengkar (12).
6. Carlos mencekik Alberta sampai mati. Menjelang detik-detik kematiannya Alberta berusaha menjelaskan bahwa Carlos hanya salah paham menangkap maksudnya. Alberta tidak bermaksud menghina Carlos, ia hanya ingin bercinta dengannya tapi Carlos tidak menghiraukannya (13, 39, 41).
7. Keinginan Carlos untuk melarikan diri karena takut dan panik (14).
8. Bentuk pertanggungjawaban Carlos terhadap perbuatannya (15-17).
9. Kembalinya anak Alberta dari bekerja (18).
10. Reaksi anak Alberta setelah melihat Carlos. Mereka berdua sama-sama terkejut karena ternyata anak Alberta adalah Antonio yang telah ditemui Carlos pagi harinya (19).
11. Carlos menjelaskan tentang perbuatannya terhadap Alberta (20).
12. Reaksi Antonio setelah mendengar penjelasan Carlos: dengan tenang ia meminta Carlos untuk tutup mulut dan memberitahukan bahwa ia harus membunuhnya (21-25).
13. Ungkapan penyesalan dan permohonan maaf Carlos pada Antonio. Ia ingin menceritakan kisahnya agar Antonio mengerti (26-27).
14. Carlos bercerita tentang keluarga dan masa lalunya yang pahit (28, 30, 38, 40, 42).
15. Antonio untuk pertama kalinya menangis dalam pelukan Carlos setelah mendengar cerita Carlos (29).
16. Carlos dan Antonio bersiap untuk menenggelamkan Alberta (30).

17. Bentuk tanggung jawab Carlos terhadap Antonio dengan memberikan seluruh harta yang dimilikinya untuk Antonio (31-31, 43-44).
18. Carlos dan Antonio membawa Alberta ke *La Lagune des Morts* lalu menenggelamkannya (34, 36).
19. Setelah itu Antonio membunuh Carlos (37).
20. Keterangan sebelum kematian Alberta (45-46):
 - 20.1. Setelah bertemu dengan Carlos, Alberta langsung jatuh cinta, gelisah, dan tidak bisa tidur.
 - 20.2. Alberta memberitahu Antonio bahwa akan ada tamu yang berkunjung ke rumah mereka.
 - 20.3. Persiapan Alberta untuk menyambut Carlos.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *La Fête des Masques*

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
14, 20, 1-2	3-4	5	6	7-13, 15-19

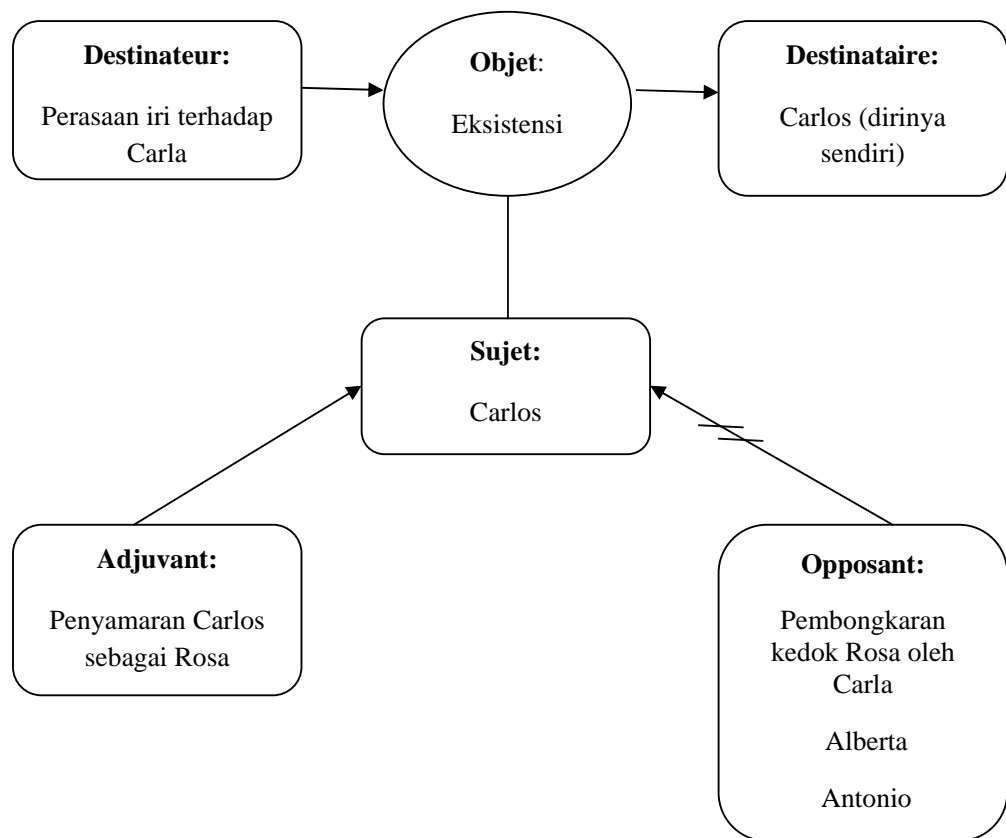
Cerita dalam roman ini bisa juga digambarkan dengan skema sebagai berikut:

C → D → E1 → A → E2 → B

1-4 → 5-6 → 7-13 → 14 → 15-19 → 20

Gambar 2: Skema tahapan alur cerita roman *La Fête des Masques*

Alur cerita dalam roman ini adalah alur campuran antara alur progresif dan regresif. Pada tahap *la situation initiale* (situasi awal), alur cerita sudah dimunculkan dalam bentuk alur regresif (kilas balik). Informasi tentang pelukisan tokoh dan latar belakang peristiwa tidak muncul dari awal Fungsi Utama, melainkan dari FU ke-14 dan 20. Baru kemudian setelah itu masuk ke FU ke-1 dan 2. Menginjak FU ke-3 yang merupakan tahap *l'action se déclenche* (tahap pemunculan konflik), cerita mulai beralur progresif (maju) hingga *situation finale* yaitu FU ke-19.



Gambar 3: Skema *force agissant* roman *La Fête des Masques*

Peran dan fungsi cerita digerakkan oleh faktor-faktor penggerak. Dalam cerita ini, Carlos bertindak sebagai subjek (*sujet*). Dia adalah seorang anak laki-laki yang sangat iri dan terobsesi dengan semua yang dimiliki kakaknya (Carla). Karena dia tidak seistimewa Carla, ayahnya sering menghinanya. Ia merasa selama ini kehadirannya dalam keluarga disepelkan dan tidak berguna.

Perasaan iri terhadap Carla inilah yang menjadi alasan atau *destinateur* untuk meraih *objet* berupa eksistensi diri. Suatu ketika, dalam suatu pesta, ia datang bersama Carla dalam wujud seorang wanita (Rosa). Ia berkenalan dengan Gustavo dan tak disangka ternyata Gustavo tertarik padanya. Saat itulah ia merasa senang karena menurutnya ia bisa mengalahkan Carla karena mendapatkan sesuatu yang paling diinginkan orang yaitu dekat dengan Gustavo. Ia merasa bisa membuktikan pada dirinya sendiri (*objet*) bahwa ia bisa berguna.

Dalam usahanya untuk menemukan eksistensinya, Carlos mendapat dukungan (*adjuvant*) dari penymarannya sebagai Rosa. Karena Rosa-lah, ia bisa mendekati Gustavo, dengan asumsi ia bisa menyaingi kebahagiaan Carla yang selama ini ia cemburui. Tetapi pada saat itu juga, kedoknya dibongkar oleh Carla. Gustavo yang semula menyukainya jadi berbalik menghinanya. Pembongkaran kedok Rosa oleh Carla bertindak sebagai *opposant* karena menghalangi usaha Carlos dalam membuktikan keberadaannya. Selain itu, terdapat tokoh lain yang bertindak sebagai *opposant* yaitu Alberta dan Antonio. Dalam usahanya meraih eksistensi tersebut ia bertemu dengan Alberta dan malah mendapatkan masalah yang membuatnya membunuh Alberta. Karena pembunuhan tersebut, Carlos juga harus mendapatkan hukuman yang sama oleh Antonio, anak Alberta. Carlos pada akhirnya mati dibunuh oleh Antonio.

b. Penokohan

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam urutan Fungsi Utama dan peran tokoh terhadap jalan cerita roman, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah tokoh Carlos. Sedangkan tokoh-tokoh yang mendukung jalannya cerita (yang muncul pada Fungsi Utama) sebagai tokoh tambahan adalah tokoh Antonio, Alberta, dan Carla.

Tabel 3: Fungsi Tokoh Berdasarkan Intensitas Kemunculan dalam Fungsi Utama Roman *La Fête des Masques*

No	Nama tokoh	Fungsi Utama	%	Jenis tokoh
1	Carlos	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19	90%	Tokoh utama
2	Antonio	1, 2, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19	55%	Tokoh tambahan
3	Alberta	3, 4, 5, 6, 16, 18, 20	35%	Tokoh tambahan
4	Carla	2	5%	Tokoh tambahan

Tabel 4: Karakterisasi/ penokohan dalam Roman *La Fête des Masques*

No	Nama Tokoh	Ciri fisik	Ciri nonfisik
1	Carlos	1. Seperti perempuan 2. Mempunyai alat kelamin kecil 3. Tampan	1. Peduli 2. Bertanggung jawab 3. Iri pada Carla 4. Menepati janji 5. Tepat waktu 6. Penuh perhitungan 7. Ramah 8. Mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis 9. Mempunyai hubungan yang tidak baik dengan ayahnya 10. Mengalami krisis identitas

2	Antonio	1. Masih muda 2. Mirip dengan ibunya	1. Tenang 2. Lembut 3. Menepati janji 4. Mudah percaya pada orang lain 5. Sayang pada ibunya 6. Teguh pendirian 7. Pekerja keras
3	Alberta	1. Awet muda 2. Cantik 3. Anggun 4. Menarik	1. Suka membaca buku-berwawasan luas 2. Suka musik, terutama musisi-musisi gay 3. Suka merasa gelisah 4. Frustrasi dan kesepian 5. Diperlakukan tidak baik oleh laki-laki 6. Sayang dan bangga pada anaknya
4	Carla	Cantik	1. Narsis 2. Melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya 3. Berkuasa 4. Independen 5. Kuat

c. Latar

Hasil penelitian terhadap latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga latar tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5: Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman *La Fête des Masques*

Latar	Keterangan
Tempat:	1. <i>Ce Qui Nous Sert de Pays</i> , negara tempat tinggal Carlos, tempat ia tumbuh dari kecil hingga dewasa dan menerima perlakuan-perlakuan buruk dari ayahnya. Terdapat pula tempat bernama hotel La Chorrera, tempat Carlos bertemu dengan Gustavo. 2. Negara Alberta, tempat tinggal Alberta sekaligus tempat Carlos melarikan diri dari pernikahan Carla dan Gustavo. a. Rumah Alberta: tempat Carlos membunuh Alberta. b. <i>La Lagune des Morts</i> : tempat menenggelamkan Alberta dan tempat Carlos dieksekusi.

Waktu:	Peristiwa diawali pada tanggal 13 Februari ketika pertama kali Carlos bertemu Alberta dan diakhiri pada keesokan harinya tanggal 14 Agustus ketika Carlos dibunuh. Selain itu terdapat juga kilasan masa lalu tokoh utama sebagai latar yang menggambarkan masa kecil tokoh utama Carlos yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.
Sosial:	Kehidupan keluarga dari kelas menengah ke bawah dan tertindas karena di negara mereka hanya orang-orang yang mempunyai uang yang mendapat keadilan.

Roman ini mengambil latar daerah yang hanya disebut dengan *Ce Qui Nous Sert de Pays* dan sebuah negara lain yang memiliki karakter identik. Kedua negara tersebut berbatasan dengan Samudra Atlantik. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini terjadi pada tanggal 13-14 Februari pada tahun yang tidak dijelaskan. Lama waktu terjadinya peristiwa adalah selama dua hari, akan tetapi terdapat kilasan-kilasan masa lalu yaitu masa kecil tokoh utama yang sangat mempengaruhi jalan cerita. Latar sosial yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa dalam roman ini adalah keadaan keluarga yang miskin dan tinggal di negara yang mendewakan uang. Terjadi ketimpangan antara orang kaya dan tidak mampu. Orang-orang yang mempunyai uang lebih mudah mendapatkan keadilan dan berkuasa. Di sana keluarganya termasuk ke dalam golongan keluarga yang dihina.

d. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Sebuah karya sastra merupakan suatu bangunan yang tak bisa berdiri sendiri. Ia tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Dari keseluruhan unsur pembangun yang terdapat dalam roman ini yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar, haruslah memenuhi kriteria dengan saling mendukung penyampaian tema.

Dalam alur kita dapat menemukan rangkaian peristiwa yang dilalui oleh tokoh-tokoh. Melalui alur pula kita dapat mengetahui intensitas kemunculan tokoh dalam cerita sehingga kita bisa menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa

tersebut terjadi pada suatu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tertentu. Perbedaan latar yang dijalani oleh para tokoh ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir para tokoh cerita tersebut. Perbedaan karakter dan tingkah laku para tokoh tersebut mempengaruhi perwujudan sebuah tema cerita.

e. Tema

Sebuah roman memaparkan sebuah cerita yang kompleks yang memungkinkan terhadap lebih dari satu interpretasi tentang tema. Untuk memahami tema cerita, terlebih dahulu kita harus memahami unsur-unsur yang membangun cerita. Setelah memahami unsur-unsur yang membangun cerita ini, kemudian dapat disimpulkan bahwa roman *La Fête des Masques* memiliki beberapa tema, yaitu satu tema utama (mayor) dan beberapa tema pendukung/ tambahan (minor) yang berfungsi untuk mempertegas tema pokok tersebut.

a. Tema utama

Tema utama merupakan tema yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *La Fête des Masques* ini tema utamanya adalah kecemburuan Carlos yang berlebihan terhadap Carla.

b. Tema tambahan

Tema tambahan adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema utama. Dalam roman *La Fête des Masques* muncul beberapa tema tambahan, yaitu:

- (1) Krisis identitas.
- (2)Sakit hati yang berujung pada pembunuhan.
- (3)Kecintaan terhadap ibu.

2. Psikoanalisis Tokoh Utama Roman *La Fête des Masques*

Kajian psikologi sastra mempunyai tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, untuk kemudian dapat ditentukan apakah perilaku tokoh di dalamnya itu bisa dinilai benar atau tidak dari segi psikologis. Tokoh utama dalam roman ini bisa dianalisis aspek psikologisnya seperti yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 6: Psikoanalisis Tokoh Utama Roman *La Fête des Masques*

Permasalahan	1. Gangguan identitas gender 2. Rasa iri yang berlebihan 3. Rendah diri	
Sebab	1. Pengalaman awal yang buruk. 2. Ketiadaan penghargaan dari keluarga. 3. Penilaian negatif dari orang lain.	
Mekanisme pertahanan ego	Represi	1. Sikap diam 2. Mimpi menaiki kuda betina putih
	Sublimasi	Melarikan diri ke luar negeri

Carlos sebagai tokoh utama dalam roman *La Fête des Masques* ini dinilai mengalami sakit secara psikologis karena krisis identitas yang dideritanya. Gangguan ini diidentifikasi sebagai “gangguan identitas gender” (*gender orientation disorder*). Gangguan ini tak lepas dari pengalaman-pengalaman buruk yang ia terima sejak kecil dari keluarganya juga rasa cemburunya yang sangat besar terhadap kakaknya. Hal-hal tersebut pada akhirnya menyebabkan terbunuhnya seorang wanita, Alberta. Pembunuhan ini terjadi karena ketidakberhasilan represi yang dilakukan Carlos. *Ego* Carlos tidak berhasil menyeimbangkan antara *ça* (*id*) dan *surmoi* (*superego*). Keinginannya sangat besar untuk membuktikan pada orang lain bahwa ia adalah laki-laki normal (*id*). *Ego*-nya

tidak bisa menyeimbangkan antara prinsip kesenangan yang dipegang *id* dan prinsip moralitas yang dipegang *superego*.

Pada awalnya, *ego* Carlos berkembang dengan baik dengan menyeimbangkan antara *id* dan *superego*-nya. Walaupun keinginannya begitu besar untuk membuktikan bahwa ia adalah laki-laki, juga untuk mengalahkan rasa irinya terhadap kakaknya, tetapi ia bisa mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karenanya. Selama ini Carlos hidup dalam kecemasan-kecemasan tentang kehidupan yang dijalaninya. Kecemasan-kecemasan tersebut timbul karena keluarganya tak menerimanya sebagai sosok lelaki yang secara fisik dan sifat kurang. Hal tersebut membuatnya menjadi bahan tertawaan ayahnya. Ia juga merasa tidak dianggap dalam keluarganya karena semua hanya memuji-muji Carla. Ia tak pernah merasa bahagia karenanya. Ia sangat menginginkan segala sesuatu yang dimiliki Carla, terlebih kebahagiaan.

Ego Carlos melakukan beberapa pertahanan untuk mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut, antara lain dengan cara sebagai berikut:

a. Represi. Represi ditunjukkan dari sikap diam Carlos terhadap perlakuan-perlakuan buruk yang diterimanya. Sikap diam ini menunjukkan kesabaran dan pengendalian emosinya. Represi lain ditunjukkan dari mimpi Carlos yang selalu muncul dalam tidurnya. Mimpi yang dialami Carlos adalah suatu bentuk realisasi dari keinginannya yang tidak mungkin dilakukan secara sadar sehingga dimunculkan dalam alam tak sadar. Sejak umur enam tahun, ia bermimpi menaiki kuda betina. Mimpi ini merupakan representasi dari keinginannya untuk melakukan hubungan dengan wanita. Mimpi ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya dalam dirinya, Carlos mengakui dirinya sebagai lelaki. Hanya saja ia dibingungkan dengan keadaan alat kelaminnya, serta tingkah lakunya yang menurut ayahnya sangat tidak jantan. Apalagi ayahnya sering

menghinanya dan mengatakan bahwa ia adalah aib keluarga. Hal itu semakin membuatnya rendah diri.

b. Sublimasi. Sublimasi dilakukan Carlos ketika Carla menikah dengan Gustavo. Untuk melepaskan diri dari kegelisahan dan rasa sakit hati yang terus menghantuinya, ia melarikan diri dan pergi ke luar negeri pada saat pernikahan Carla dan Gustavo. Ia tidak menyukai pernikahan mereka karena Carla telah merebut Gustavo darinya. Kedekatan Carlos dengan Gustavo adalah satu-satunya hal yang membuatnya merasa bahagia, dengan asumsi dia bisa menyamai kebahagiaan Carla. Tetapi pada akhirnya Carla malah merebut kebahagiaannya itu. Karena rasa sakit yang sangat mendalam, ia sempat berkeinginan untuk membunuh Carla. Akan tetapi, ia merasa tidak bisa membunuhnya dan untuk menghindarinya ia memilih pergi ke luar negeri.

Carlos mengalami pengalaman-pengalaman awal yang buruk yang membentuk Carlos menjadi pribadi yang rendah diri dan iri terhadap Carla. Terlebih ayahnya sering membicarakan tentang keadaan fisiknya yang tidak seperti seharusnya yaitu seorang laki-laki. Hal tersebut menambah kesan buruk yang tak terlupakan yang ia bawa sampai ia besar. Kenangan buruk tersebut menyebabkan rasa sakit hati yang sangat mendalam yang membuatnya membunuh orang lain tak bersalah dan baru saja dikenalnya.

B. Pembahasan

1. Analisis Struktural

Dalam penelitian ini unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

a. Alur

Berdasarkan 20 Fungsi Utama (FU) yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa roman ini beralur campuran, yaitu progresif dan regresif. Cerita disajikan dalam alur progresif dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang berurutan secara kronologis pada FU1-

FU19. Kemudian cerita dikisahkan dengan alur regresif (sorot balik), menyoroti kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum FU 1 yaitu peristiwa pada FU 20. Walaupun pada FU1-FU19 menunjukkan alur progresif, tetapi pada FU 14, terdapat beberapa sub peristiwa yang merupakan kilas balik dari masa lalu tokoh utama. Peristiwa ini berlangsung jauh sebelum FU 20 dan FU 1 dan sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Cerita berawal dari kisah masa muda Carlos yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak baik. Carlos diperlakukan tidak baik oleh ayahnya. Hinaan-hinaan yang diterimanya disebabkan oleh keadaan fisiknya dan kemarahan ayahnya pada sistem sosial politik yang berlaku di tempat ia tinggal. Ayahnya merasa Carlos adalah sebuah aib dalam keluarganya karena sebagai laki-laki Carlos tidak jantan dan cenderung lemah gemulai seperti perempuan. Selama ini keluarga mereka berada dalam tingkat kesejahteraan rendah sedangkan lingkungan mereka sangat berpihak pada orang-orang yang mempunyai uang. Oleh karena itu, penderitaan Carlos bertambah karena ia berbeda jauh dari kakaknya, Carla, yang dengan mudahnya memberi keuntungan pada keluarga dengan menghasilkan uang sehingga kesejahteraan mereka terangkat.

Kesempatan datang ketika Carlos berkenalan dengan Gustavo dalam suatu pesta, lelaki yang mempunyai kekuasaan dan disukai banyak wanita. Tak disangka, Gustavo tertarik pada Carlos yang saat itu berdandan seperti perempuan. Awalnya Carlos merasa senang dan puas karena ia merasa bisa menyaingi Carla yang selama ini ia cemburui. Tetapi lama-kelamaan tumbuh rasa suka dalam diri Carlos kepada Gustavo. Perasaannya terhadap Gustavo hanya menyebabkan ia menjadi sakit hati karena Gustavo ternyata menyukai Carla dan pada akhirnya menikahinya (FU 14).

Carlos yang tidak sanggup menyaksikan pernikahan keduanya kemudian melarikan diri ke luar negeri. Di sana ia bertemu dengan seorang wanita bernama Alberta. Setelah

pertemuan itu mereka menjadi akrab. Alberta yang selama ini hidup sendiri langsung menyukai Carlos sejak pertama mereka berkenalan. Ia juga berkeinginan untuk berhubungan serius dengan Carlos karena selama ini ia hanya menjadi wanita selingan bagi laki-laki yang mendatangnya.

Setelah pertemuan pertama mereka, Carlos menawarkan diri untuk berkunjung kembali ke rumah Alberta untuk makan siang. Alberta merasa sangat senang. Ia memberitahu anaknya, Antonio, bahwa akan ada seorang lelaki yang berkunjung ke rumah mereka. Setelah Antonio berangkat bekerja, Alberta mempersiapkan diri dengan hati gembira untuk menyambut kedatangan Carlos (FU 20).

Sebelum Carlos berangkat ke rumah Alberta, ia bertemu dengan seorang pemuda. Ia berkenalan dengan pemuda tersebut. Ternyata pemuda itu bernama Antonio, anak laki-laki Alberta (FU 1). Tetapi tentu saja Carlos belum mengetahui hal itu. Mendengar nama Antonio, Carlos teringat dengan sosok Antinoüs yang dikagumi Gustavo. Lalu setelah itu, berturut-turut ia teringat dengan Carla, Gustavo, dan kejadian pada suatu pesta saat penyamarannya sebagai perempuan dibongkar (FU 2). Setelah beberapa saat ia termenung, kemudian ia tersadar dan teringat akan janjinya terhadap Alberta. Kemudian ia mempersiapkan diri lalu berangkat menggunakan taksi (FU 3).

Carlos datang tepat pada waktu yang telah ia janjikan yaitu pukul 13.00. Mereka makan, berbincang-bincang, lalu berdansa (FU 4). Dari sinilah kemudian konflik antara Carlos dan Alberta muncul. Alberta mulai menanggalkan pakaiannya untuk menarik perhatian Carlos. Carlos dari awal sudah tidak nyaman karena Alberta memutar lagu-lagu kesukaannya yang tanpa disadari oleh Alberta lagu-lagu tersebut menyinggung perasaan Carlos. Carlos terlihat sangat tidak nyaman. Alberta mengira Carlos sakit. Oleh karena itu, Alberta menawarkan Carlos untuk tinggal sebentar untuk beristirahat. Setelah beristirahat selama beberapa saat Carlos memutuskan untuk pulang. Sebelum pulang, ia

memberi uang pada Alberta karena Carlos menganggap Alberta seperti perempuan-perempuan lain yang hanya menginginkan uang. Alberta tersinggung dengan apa yang dilakukan Carlos padanya. Akar konflik antara mereka berdua mulai berkembang. Terjadi salah paham antara mereka berdua (FU 5). Mereka mulai bertengkar dan saling memaki. Kemudian Carlos mencekik Alberta sampai mati. Alberta ingin menjelaskan tetapi percuma karena Carlos sudah dikuasai emosi (FU 6). Peristiwa inilah yang menjadi klimaks dalam roman ini.

Setelah itu adalah tahap penyelesaian (*situation finale*). Carlos yang panik mengetahui Alberta mati ingin melarikan diri (FU 7). Ia berpikir dengan keadaan sekitar rumah Alberta yang sepi akan sangat bisa membantunya menyembunyikan perbuatannya. Tetapi ia kemudian menyadari bahwa ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sebelumnya Alberta pernah meminta pada Carlos untuk tidak meninggalkannya dan ia menyanggupi. Karena Carlos adalah orang yang tidak pernah mengkhianati janji maka ia berusaha menepatinya. Ia benar-benar tidak meninggalkan mayat Alberta. Ia juga berpikir untuk membunuh dirinya sendiri sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Sebelum ia membunuh dirinya sendiri, ia terlebih dulu membersihkan badan Alberta dengan cara menjilatinya. Dengan cara ini pula, ia berpikir bahwa ia akan bisa mengecap rasa kematian sehingga ia lebih siap untuk mati.

Akan tetapi, ketika selesai menjilati tubuh Alberta, ia merasa gairah seksualnya muncul. Itu adalah pertama kalinya karena sebelumnya tak pernah sekalipun ia merasakan hal itu. Kemudian ia menyetubuhi mayat Alberta untuk melampiaskan keinginannya. Ia sangat puas. Perasaannya saat itu adalah seperti dalam mimpi-mimpi yang selama ini hadir dalam tidurnya. Setelah puas melakukan keinginannya, ia pergi mencari benda tajam yang bisa ia gunakan untuk bunuh diri dan dia hanya menemukan

pisau. Ia sudah siap berbaring di samping mayat Alberta dan siap untuk menancapkan pisau itu ke dadanya (FU 8).

Ia baru saja akan menusukkan pisau itu ke dadanya ketika ia mendengar suara pintu terbuka. Ternyata anak Alberta sudah pulang (FU 9). Carlos terkejut dan langsung berdiri. Anak Alberta sampai di hadapannya. Carlos semakin terkejut karena ia baru mengetahui bahwa anak Alberta adalah Antonio, pemuda yang ia temui pagi hari itu. Antonio juga terkejut karena mendapati Carlos di rumahnya bersama dengan ibunya dalam keadaan telanjang (FU 10).

Carlos berusaha menjelaskan bahwa ia telah membunuh ibu Antonio (FU 11). Carlos mengira Antonio akan menangis meraung-raung dan menyalahkan Carlos lalu melaporkannya kepada polisi kemudian dihukum mati. Ia sudah pasrah dengan apa yang akan dilakukan Antonio terhadapnya. Tapi ternyata Antonio tetap tenang walaupun mengetahui ibunya dibunuh. Ia juga meminta Carlos untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun tentang kematian ibunya karena ia takut akan dihina oleh masyarakat. Di lingkungan Antonio, seorang anak yang tidak mempunyai orang tua akan dihina dan diasingkan. Kemudian Antonio memberitahu Carlos bahwa ia harus membunuhnya. Ia sangat menyayangi ibunya dan pernah berjanji bahwa ia akan membunuh siapa pun yang menyakiti ibunya (FU 12).

Carlos menerima hukuman yang diberikan Antonio padanya. Ia merasa menyesal dan terus-menerus meminta maaf pada Antonio. Carlos berpikir untuk menceritakan kisah hidupnya dan bagaimana kata-kata Alberta sangat menyakiti hatinya. Ia berharap agar Antonio bisa mengerti alasannya untuk membunuh Alberta (FU 13).

Carlos menceritakan masa lalunya yang tidak baik pada Antonio. Ia selalu dihina oleh ayahnya karena kemaluannya yang kecil dan sifatnya yang jauh dari sifat laki-laki. Oleh karena itulah, ia sangat tersinggung ketika Alberta mengatakan bahwa Carlos tidak

melakukan apa pun terhadapnya. Ia merasa bahwa Alberta menghinanya dengan tidak bisa melakukan sesuatu dengan kemaluannya terhadap wanita (Alberta) (FU 14). Setelah Carlos selesai bercerita, untuk pertama kalinya Antonio menangis dalam pelukan Carlos. Ia merasa sendirian (FU 15).

Kemudian mereka bersiap-siap untuk menenggelamkan Alberta. Sesuai perintah Antonio, Alberta akan ditenggelamkan di sebuah danau yang disebut dengan *La Lagune des Morts*. Mereka mendandani Alberta dan memakaikan gaun yang tak pernah dipakainya karena menunggu kesempatan istimewa. Menurut Antonio, saat itulah kesempatan istimewa tersebut (FU 16).

Sementara Antonio mempersiapkan Alberta, Carlos kembali ke hotelnya untuk mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di hotel. Ia ingin memberikannya pada Antonio (FU 17).

Tak lama kemudian ia sudah kembali lagi. Mereka berdua membawa Alberta ke *La Lagune des Morts*. Saat itu malam sudah larut dan keadaannya sangat dingin. Alberta ditenggelamkan ke dalam danau (FU 18). Setelah itu Antonio membunuh Carlos dengan kapak yang telah disiapkannya lalu menenggelamkannya juga ke dalam danau (FU 19).

Peran dan fungsi cerita digerakkan oleh faktor-faktor penggerak. Dalam cerita ini, Carlos bertindak sebagai subjek (*sujet*). Dia adalah seorang anak laki-laki yang sangat iri dan terobsesi dengan semua yang dimiliki kakaknya (Carla). Karena dia tidak istimewa Carla, ayahnya sering menghinanya. Ia merasa selama ini kehadirannya dalam keluarga disepelkan dan tidak berguna.

Perasaan iri terhadap Carla inilah yang menjadi alasan atau *destinateur* untuk meraih *objet* berupa eksistensi diri. Suatu ketika, dalam suatu pesta, ia datang bersama Carla dalam wujud seorang wanita (Rosa). Ia berkenalan dengan Gustavo dan tak disangka ternyata Gustavo tertarik padanya. Saat itulah ia merasa senang karena menurutnya ia

bisa mengalahkan Carla karena mendapatkan sesuatu yang paling diinginkan orang yaitu dekat dengan Gustavo. Ia merasa bisa membuktikan pada dirinya sendiri (*objet*) bahwa ia bisa berguna.

Dalam usahanya untuk menemukan eksistensinya, Carlos mendapat dukungan (*adjuvant*) dari penyamarannya sebagai Rosa. Karena Rosalah, ia bisa mendekati Gustavo, dengan asumsi ia bisa menyaingi kebahagiaan Carla yang selama ini ia cemburui. Tetapi pada saat itu juga, kedoknya dibongkar oleh Carla. Gustavo yang semula menyukainya jadi berbalik menghinanya. Pembongkaran kedok Rosa oleh Carla bertindak sebagai *opposant* karena menghalangi usaha Carlos dalam membuktikan keberadaannya. Selain itu, terdapat tokoh lain yang bertindak sebagai *opposant* yaitu Alberta dan Antonio. Dalam usahanya meraih eksistensi tersebut ia bertemu dengan Alberta dan malah mendapatkan masalah yang membuatnya membunuh Alberta. Karena pembunuhan tersebut, Carlos juga harus mendapatkan hukuman yang sama oleh Antonio, anak Alberta. Carlos pada akhirnya mati dibunuh oleh Antonio. Cerita tentang Carla dan Gustavo yang menjadi inti penggerak dalam cerita ini diketahui dari cerita-cerita Carlos pada Antonio (FU 14).

b. Penokohan

Tokoh adalah pelaku-pelaku aksi dalam sebuah cerita yang biasanya adalah manusia atau orang. Namun bisa juga berupa benda, atau entitas tertentu, misalnya kematian, kehidupan, dan lain-lain.

Berdasarkan kemunculan tokoh dalam urutan Fungsi Utama dan peran tokoh terhadap jalan cerita roman, diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah Carlos. Tokoh Carlos sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita karena lebih sering muncul dalam Fungsi Utama.

(1) Carlos

Carlos menempati posisi sebagai tokoh utama karena kemunculannya yang paling sering pada Fungsi Utama, yaitu sebanyak 17 kali dari keseluruhan FU yang berjumlah 20. Carlos hampir selalu hadir dalam tiap Fungsi Utama. Carlos termasuk ke dalam golongan *complex character* karena ia banyak dibebani permasalahan.

Ia juga merupakan pelaku dinamis karena menunjukkan adanya perubahan dari awal hingga akhir. Perubahan yang terlihat jelas adalah tingkah laku dan sifatnya. Pada awalnya Carlos adalah seorang lelaki yang terlihat baik tingkah lakunya. Namun karena beberapa hal, ia menjadi sangat berubah dan pada akhirnya ia membunuh orang lain.

Carlos merupakan seorang anak laki-laki dari pasangan suami-istri Raúl dan Virginia. Ia mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Carla. Secara fisik, Carlos digambarkan sebagai seorang laki-laki tampan. Kutipan yang mengindikasikan ketampanan Carlos adalah ucapan Gustavo. Ketika Gustavo melihat Carlos, ia teringat dengan sosok Antinoüs, pemuda Romawi yang terkenal karena ketampanannya sehingga disukai oleh Raja Hadrien (Tchak, 2004:71). Namun demikian, ia mempunyai gerak-gerik seperti seorang perempuan, suaranya halus dan ia jauh dari kesan jantan. Oleh karena itu, ayahnya sering mengejeknya “*Un homme mou, un homme mou, un homme mou*”, “Lelaki lemah, lelaki lemah, lelaki lemah”.

Sebagai laki-laki, ia juga mempunyai alat kelamin yang sangat kecil sehingga itu membuatnya semakin menjadi bahan ejekan oleh keluarganya, terutama ayahnya. Ayahnya selalu mengatakan bahwa Carlos adalah laki-laki lembek, lemah, dan secara jelas mengatakan bahwa Carlos merupakan aib keluarga.

“*Et puis ce truc minuscule, hein? ... alors, dans la boue tiède d’une femme, tu te perdras dans l’océan! Pauvre Carlos! ...*” (50)

“Dan barangmu yang kecil itu? ... jadi, dalam lumpur hangat seorang wanita, kamu akan tenggelam dalam lautan! Carlos yang malang! ...” (50)

Dengan adanya pengulangan kata “*homme mou*” dan “*truc minuscule*” pada beberapa tempat dalam cerita, semakin menguatkan bahwa memang Carlos adalah sosok lelaki feminim sehingga ayahnya merasa malu karenanya. Sering ayahnya (Raúl) menghina tetapi dia diam saja walaupun sebenarnya dia merasa sakit hati. Juga terhadap Carla, dia tidak memiliki keberanian untuk menentang. Sikap Carlos yang demikian ini menandakan bahwa dia adalah seorang yang pendiam, sabar, pasrah, dan tidak berani melawan terhadap perlakuan orang lain terhadapnya. Sifat pendiam Carlos semakin dikuatkan dengan tidak banyaknya percakapan yang ia lakukan dengan orang lain di dalam cerita.

Meskipun dia tidak banyak bicara, tetapi dia orang yang dermawan dan ramah. Kedermawanannya bisa dilihat dari sikapnya ketika bertemu dengan seorang pemuda (Antonio) ketika ia keluar dari hotel. Ia tidak mengenal pemuda tersebut tetapi sosoknya mengingatkannya dengan Antinoüs. Lalu dengan serta merta Carlos memberikan lembaran 100 Dolar Amerika. Sosok Antinoüs ini diidolakan Gustavo dan diangkat menjadi penelitian untuk tesisnya. Jadi pemberian uang tersebut bukan tanpa alasan, tetapi lebih karena terdapatnya ikatan psikologis pada pertemuan antara Carlos dengan Antonio. Bisa dikatakan juga Carlos adalah seorang yang sentimentil.

Kehidupan ekonomi keluarga Carlos pada awalnya tidak terlalu baik. Mereka berasal dari kalangan ekonomi bawah. Sampai pada akhirnya kakak Carlos, Carla, menolong mereka dengan jalan menjual kecantikannya ke dunia politik. Ia menjadi wanita simpanan salah satu menteri di negara mereka. Hal itu sangat membantu keuangan keluarga mereka. Kesejahteraan keluarga mereka meningkat. Bahkan mereka mempunyai mobil dan vila sendiri. Carla menjadi seseorang yang sangat dielu-elukan oleh ayah-ibunya dan sebaliknya, hal itu membuat Carlos menjadi semakin rendah diri karena dihina oleh ayahnya.

Carlos menjadi sangat iri dan cemburu pada Carla karena hinaan ayahnya. Ia ingin menjadi seperti Carla dan bahkan ia ingin membunuhnya. Carla membuatnya tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa ia ada. Dengan kata lain, Carlos merasa eksistensinya tidak diakui di keluarganya.

Perlakuan keluarga yang tidak baik terhadap Carlos mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Akibat dari perlakuan ayahnya yang secara terus-menerus mengejek alat kelaminnya yang kecil, secara tak sadar, perlakuan tersebut mensugestinya menjadi pribadi yang juga tidak mempercayai sisi kelelakiannya. Carlos bingung dengan identitas dirinya. Sebagai seorang laki-laki, ia selalu dilecehkan dan tidak dianggap yang menyebabkan ia merasa rendah diri dengan keadaan tubuhnya. Perlakuan ini telah ia terima sejak ia kecil. Sehingga sejak umur enam tahun, ia sudah memimpikan menaiki kuda betina. Mimpi ini menghantuinya sampai ia dewasa. Dilihat dari apa yang dialami Carlos semenjak kecil, mimpi ini bisa diartikan sebagai representasi dari keinginan Carlos untuk membuktikan bahwa ia adalah lelaki sejati.

Memang pada awalnya Carlos merasa dirinya lelaki, walaupun ia tak bisa membuktikannya. Tapi pada perkembangannya, setelah dia diubah menjadi Rosa dan bertemu Gustavo, dia ingin menjadi sosok lain seperti Rosa (perempuan). Apalagi sejak menjadi Rosa, ia merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang selama ini tak pernah ia rasakan. Ia merasa bisa merasakan kebahagiaan seperti yang Carla rasakan selama ini yang sangat ia cemburui. Ketika Carla mengajaknya ke suatu pesta dan mendandaninya seperti perempuan, ia menurut saja. Saat berada di pesta, ia berkenalan dengan Gustavo. Tak disangka-sangka, dalam penyamarannya sebagai Rosa, Gustavo sangat menyukainya. Tentu saja Gustavo tidak mengetahui kalau sebenarnya Rosa adalah seorang laki-laki. Rosa/ Carlos sangat senang berada di samping Gustavo. Apalagi Gustavo adalah sosok terkenal yang banyak dibicarakan orang. Hal itu merupakan suatu

kepuasan tersendiri bagi Carlos. Keinginan Carlos untuk menjadi perempuan ini semakin kuat setelah dia berkenalan dengan Barbara, seorang lelaki yang berubah menjadi perempuan.

Indikasi ketertarikan Carlos pada Gustavo bisa dilihat dari keadaannya yang selalu teringat akan Gustavo. Ia selalu membayangkan wajahnya dan memuji ketampanannya. Ia juga merasa sakit hati ketika Gustavo melamar Carla. Alasannya adalah karena seminggu sebelumnya, Gustavo pernah berjanji padanya untuk mengajaknya pergi ke luar negeri. Bisa disimpulkan bahwa memang di antara mereka ada kedekatan khusus sehingga Gustavo berani menjanjikan hal itu, walaupun Gustavo tidak bersungguh-sungguh dan hanya mempermainkan Carlos.

Terlepas dari karakternya yang sangat mencemburui kakaknya, ia sebenarnya adalah seorang yang baik dan menepati janji. Ketika ia berkata pada Alberta untuk makan siang bersama, ia benar-benar datang memenuhinya, padahal mereka baru berkenalan. Carlos orang yang sangat menghargai waktu. Sambil menunggu waktu untuk berangkat, dia memanfaatkannya untuk membaca roman, walaupun hanya sampai lima halaman. Ia juga menandai janjinya pada telepon selulernya. Hal ini menandakan bahwa ia orang yang disiplin, menghargai orang lain, dan menghargai waktu.

Sebagai seorang yang disiplin dan menghargai waktu, ia sudah mempersiapkan diri sebelum waktunya. 45 menit sebelumnya dia sudah bersiap-siap lalu mencari taksi sehingga bisa sampai tepat waktunya, pukul 13.00. Ia sangat memperhitungkan semuanya.

Carlos terlihat sangat akrab pada Alberta, padahal mereka baru kenal selama dua hari. Ia juga menyanggupi ajakan Alberta untuk makan siang bersama di rumah Alberta. Hal ini menunjukkan bahwa Carlos adalah pribadi yang ramah. Sikapnya yang tidak

canggung dan cenderung bersikap seperti sudah kenal sejak lama sangat membuat Alberta senang.

Carlos dinilai sebagai sosok yang sakit secara psikologis. Rasa sakit yang dialaminya diakibatkan oleh keadaan keluarga yang tidak baik dan perlakuan ayahnya yang juga tidak baik. Perlakuan ayahnya yang tidak baik yang sejak kecil telah ia terima ini menyebabkan perkembangan kepribadiannya terganggu. Ia menjadi seorang yang sangat obsesif untuk menjadi seperti kakaknya dan juga ia mengalami gangguan identitas gender. Ia mengalami kebingungan antara anatomi gender dengan identitas gender yang dimilikinya. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas maka sangat tepat jika roman ini dikaji secara psikologi.

(2) Antonio

Antonio adalah seorang pemuda, anak laki-laki Alberta satu-satunya. Secara fisik, ia mirip dengan ibunya. Antonio adalah seorang anak yang tumbuh tanpa ayah. Sejak kecil ia hanya mengenal sosok ibunya yaitu Alberta. Oleh karena itu, ia sangat menyayangi Alberta. Rasa sayangnya dibuktikan dengan janjinya untuk membunuh siapa pun orang yang menyakitinya.

Sebagai seorang anak yang berbakti dan sebagai lelaki satu-satunya dalam keluarga, Antonio menjadi tulang punggung keluarga. Ia harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dan ibunya yang hidup dalam kemiskinan dan terlilit hutang. Dia mengerjakan pekerjaan apa pun. Keadaan keluarganya yang kurang mampu tersebut membuatnya menjadi seorang pekerja keras.

Ia tumbuh menjadi pemuda yang lebih dewasa dari pemuda seusianya karena terbiasa menjadi pelindung bagi ibunya. Kedewasaannya terlihat dari sikap tanggung jawabnya terhadap keluarga. Ia juga adalah seorang yang pendiam dan bersifat tenang. Ketika ia

mengetahui ibunya mati dibunuh, ia tidak menunjukkan ekspresi yang menyatakan bahwa ia terkejut atau sedih. Ia hanya diam dan tetap tenang. Ia menjaga emosinya sehingga suaranya tetap terdengar netral.

Antonio menepati janjinya pada ibunya dengan mengatakan pada Carlos bahwa ia harus membunuhnya. Ia mengetahui bahwa Carlos adalah orang baik, terlebih setelah ia mendengarkan cerita Carlos tentang masa lalunya sehingga ia bisa membunuh Alberta. Tetapi janji tetaplah sebuah janji dan ia harus melaksanakannya. Dan ia bersikukuh untuk menggunakan kapak ketika membunuh Carlos.

Antonio mempunyai sikap mudah percaya pada orang lain. Ketika Carlos mengatakan bahwa ia harus kembali ke hotel untuk mengambil barang-barangnya yang tertinggal, Antonio mengijinkannya. Ia sangat percaya bahwa Carlos tidak akan melarikan diri.

(3) Alberta

Alberta adalah seorang wanita yang baru dikenal Carlos dan kemudian dibunuhnya. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Antonio (Toni) dan tak bersuami. Ayah Toni mencampakkannya dan ia sering diperlakukan tidak baik oleh laki-laki lain yang datang dalam kehidupannya. Selama hidupnya, hanya ada satu lelaki yang bisa ia percaya, yaitu Toni, anaknya satu-satunya.

Dalam roman ini, Alberta berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama, tetapi juga berperan dalam perkembangan cerita. Secara fisik, Alberta adalah wanita yang cantik. Melihat banyaknya lelaki yang datang padanya, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki tubuh yang indah dan menarik sehingga bisa memikat mereka. Mereka juga mengatakan bahwa kecantikan Alberta tak sesuai dengan umurnya. Alberta mempunyai kelebihan lain, yaitu awet muda.

Alberta juga merupakan sosok wanita yang pintar dan berwawasan luas. Hal ini bisa dilihat dari kegemarannya membaca. Ia banyak mengoleksi buku, terutama roman.

Bahkan ia mempunyai perpustakaan pribadi. Banyak karya sastra dari sastrawan-sastrawan terkenal yang ia punyai. Selain itu, ia juga sangat menghargai karya seni. Ia suka mendengarkan musik. Tetapi, dari sekian banyak koleksinya, banyak di antaranya yang bermuatan gay atau lesbian. Ia mempunyai banyak karya yang memuat hal tersebut, atau karya dari pengarang dan penyanyi dengan kondisi tersebut. Misalnya saja, karya musisi George Alan O'Dowd alias Boy George, Elton John, atau roman *Sodome et Gomorrhe* karya Proust. Walaupun sebenarnya ia sendiri adalah wanita normal yang menyukai lawan jenis, tetapi ia mempunyai ketertarikan khusus terhadap masalah gay dan lesbian.

Selama hidupnya, Alberta tidak pernah diperlakukan dengan baik oleh lelaki. Hal ini membuatnya menderita dan tidak percaya pada laki-laki. Ia hanya mempercayai laki-laki yang bisa mencintainya dengan tulus dan memahaminya. Pada lelaki yang seperti itu, dia akan memberikan segalanya agar bisa bersamanya, walaupun lelaki itu hanya akan menyakitinya. Alberta adalah tipikal orang yang akan memberikan segalanya untuk orang yang dicintainya.

Alberta adalah sosok wanita yang kesepian dan haus kasih sayang. Laki-laki yang mendatangnya hanya menginginkan tubuhnya sehingga Alberta merasa dipandang rendah. Bahkan ayah Toni memperlakukannya seperti orang bodoh. Ia ingin dihargai sebagai seorang wanita yang pintar dan terhormat. Ia juga ingin menjadi seorang istri yang sah, bukan hanya wanita simpanan.

Le père de mon fils se permettait de me traiter d'idiote. Ironie du sort, c'est lui qui me traitait d'idiote. Les autres ne m'ont jamais traitée d'idiote, mais jamais ils n'ont parlé non plus de mon intelligence, toujours des mots sur mes seins (p.20).

Ayah dari anakku memperlakukanku seperti orang idiot. Sungguh ironis karena dia yang memperlakukan demikian. Orang lain tak pernah memperlakukanku seperti orang idiot, tapi mereka juga tak pernah membicarakan tentang kepandaianku, selalu hanya tentang dadaku (h.20).

Alberta mudah percaya pada orang yang disukainya. Oleh karena itu, dia menceritakan segala sesuatu tentang dirinya, bahkan rahasianya tentang pengalamannya bersama para lelaki. Ia menceritakan semua itu secara terbuka pada Carlos karena ia menyukainya dan merasa yakin akan bersama Carlos. Ia merasa perlu menceritakan keadaan dirinya. Carlos menyukai keterusterangan Alberta. Tetapi karena keterusterangan tersebut, Carlos juga menganggap Alberta sebagai sosok wanita yang frustrasi, menderita, dan putus asa. Ia merasa kasihan pada Alberta.

Sebagai seorang ibu, ia sangat menyayangi anak satu-satunya, Toni. Apalagi dalam usianya yang belum mencapai dewasa, Toni sudah harus bekerja untuk menghidupi mereka berdua. Ia berusaha merawat Toni dengan baik. Bisa dikatakan keadaan ekonomi keluarga mereka kurang dikarenakan Alberta tidak berkerja dan hanya bergantung pada anaknya yang pekerjaannya juga tidak tetap (serabutan). Karena keadaan ekonomi yang kurang itulah, ia banyak berhutang pada tetangganya.

(4) Carla

Carla adalah kakak perempuan Carlos. Secara fisik dia sangat cantik dan ia sangat menyadari kecantikannya. Sehingga dalam cerita digambarkan bahwa semua lelaki bertekuk lutut padanya dan ia memanfaatkan hal itu untuk mengambil keuntungan baginya. Kecantikannya inilah yang membuatnya menjadi sosok dewa penolong bagi keluarganya.

Karena kecantikannya, ia bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ia menjadi kekasih simpanan salah satu menteri bernama Alejo dan memeras uang darinya. Keluarganya yang merasa sangat terbantu dengan keadaan ini menjadi sangat menghormati Carla. Oleh karena itu, ia merasa sangat berkuasa dalam keluarganya.

Kekuasaannya dalam keluarga mengalahkan kekuasaan ayahnya sebagai kepala keluarga. Bahkan ayahnya tidak berani untuk menentang Carla walaupun ia merasa

tertekan dengan keadaan itu. Carla melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya. Ketika ia mendapat undangan pesta dari *Son Excellence* dan tidak mempunyai teman untuk menghadiri, ia memaksa Carlos untuk menemaninya. Ia juga memaksa Carlos untuk mengenakan atribut wanita.

Sifatnya yang seenaknya sendiri tersebut juga bisa dilihat ketika ibunya, Virginia sakit. Virginia sakit keras sehingga tak bisa melakukan apa-apa. Carla berkeinginan untuk melakukan eutanasia pada ibunya. Carla menganggap kehadiran ibunya tersebut sudah tidak berguna.

Selain sifat-sifatnya tersebut di atas, Carla adalah sosok wanita yang kuat. Ia bukanlah seperti wanita pada umumnya yang selalu menempel pada kekasihnya dan tergantung padanya. Ia cenderung masa bodoh dengan hal ini karena ia hanya memikirkan keuntungan yang bisa ia dapat. Carla bukanlah seorang wanita posesif dan ia tidak menyukai seorang pun mengatur hidupnya dan menghalanginya melakukan keinginannya.

c. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga dengan landas tumpu merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

(1) Latar tempat

Latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Cerita dalam roman ini terjadi di dua negara yang berbeda. Yang pertama adalah negara yang disebut dengan *Ce Qui nous Sert de Pays*. Di sinilah tempat Carlos tumbuh dari kecil hingga dewasa dengan perlakuan-perlakuan buruk dari ayahnya. Gambaran yang diberikan untuk tempat tersebut dalam roman *La Fête des Masques* ini merupakan pelukisan dari sebuah daerah yang berbatasan dengan Samudra Atlantik.

Ada satu tempat di negara ini yang menjadi tempat penting dalam membangun jalan cerita roman ini yaitu Hotel La Chorrera. Sebuah hotel yang terletak di tepi laut, tempat Carlos mendatangi sebuah pesta bersama Carla. Carlos didandani menjadi seorang perempuan atas ide Carla untuk semakin menunjukkan kecantikan Carla. Di sini pula Carlos bertemu dengan Gustavo, lelaki yang dipujanya karena ketampanannya. Pertemuannya dengan Gustavo menjadikannya senang sekaligus sedih. Carlos merasa senang karena ia menyukai Gustavo tetapi dia juga sedih karena Gustavo hanya mempermainkannya dan malah menikahi kakaknya, Carla.

Negara kedua yang disebutkan dalam roman ini adalah negara tempat Alberta tinggal. Carlos pergi ke tempat ini karena menghindari pernikahan Carla dan Gustavo. Ia menginap di sebuah hotel. Dalam pelariannya ke luar negeri ini, ia bertemu dengan Alberta. Deskripsi untuk negara ini sama dengan yang diberikan untuk *Ce Qui Nous Sert de Pays*, yaitu berbatasan dengan Samudra Atlantik.

Carlos bertemu dengan Alberta pertama kali di pantai yang terletak di sepanjang Samudra Atlantik. Pertemuan mereka menjadikan mereka akrab. Tetapi keakraban tersebut tidak berlangsung lama karena Carlos membunuh Alberta keesokan harinya. Pembunuhan tersebut terjadi karena mereka berdua terlibat pertengkaran.

Alberta ditenggelamkan di sebuah danau yang disebut dengan *La Lagune des Morts* atas permintaan anak Alberta, Antonio. Danau tersebut terletak jauh dari pemukiman penduduk dan dekat dengan hutan terlarang. Orang-orang takut untuk mendekati danau tersebut karena dianggap angker. Banyak mayat yang ditenggelamkan di danau tersebut. Kebanyakan dari mayat-mayat tersebut adalah mayat-mayat orang yang tak dikenal. Setelah menenggelamkan mayat Alberta, Carlos dibunuh oleh Antonio sebagai balasannya. Carlos juga ditenggelamkan di danau itu.

(2) Latar waktu

Latar waktu mengacu pada kapan suatu peristiwa itu berlangsung. Roman ini tidak menunjukkan acuan waktu secara jelas. Hanya sedikit petunjuk yang bisa ditemukan untuk mengetahui secara persis waktu terjadinya peristiwa. Cerita dalam roman ini terjadi setelah Carlos dewasa. Lama cerita ini berlangsung adalah dua hari.

Peristiwa penting dalam roman ini terjadi pada tanggal 14 Februari. Hari itu adalah hari di mana Alberta dan Carlos mati. Hari itu adalah hari kedua pertemuan Carlos dengan Alberta dan saat itu Alberta menyinggung sisi sensitif Carlos yaitu tentang kekelakiannya. Hanya dengan sedikit perkataan saja sudah cukup untuk membangkitkan kenangan buruk Carlos yang dihina terus-menerus oleh ayahnya. Oleh karena itu ia merasa sakit hati dan membunuh Alberta.

Cerita dimulai pada suatu sore hari tanggal 13 Februari, saat ia bertemu dengan Alberta. Keesokan harinya setelah pertemuan itu, Carlos bertandang ke rumah Alberta. Ia datang tepat pukul 13.00 sesuai dengan janjinya. Mereka makan, berbincang-bincang, juga berdansa. Kemudian terjadi percetakan antara mereka berdua yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Lalu Carlos mencekik Alberta hingga tewas.

Sore harinya pukul 16.00 Antonio pulang. Antonio dan Carlos sama-sama terkejut karena mereka ternyata sudah pernah bertemu sebelumnya. Kemudian Carlos menjelaskan tentang perbuatannya dan mengatakan bahwa ia sangat menyesal. Antonio berkata bahwa ia harus membunuh Carlos sebagai balasan perbuatannya.

Penulis memperlambat jalan cerita dengan menceritakan masa lalu Carlos lewat cerita-cerita Carlos pada Antonio sebelum Carlos mati. Dalam kisahnya, Carlos mencoba untuk menceritakan masa lalunya agar Antonio memahami keadaan dirinya yang menanggung sakit hati selama bertahun-tahun karena dihina oleh ayahnya sendiri. Dengan demikian Carlos berharap agar Antonio bisa memahami alasan ia membunuh ibunya.

Pada malam harinya, mereka berdua membawa Alberta ke sebuah danau yang disebut *La Lagune des Morts* dan menenggelamkannya. Mereka memilih waktu malam hari agar orang-orang tidak melihat mereka. Saat itu, malam sudah sangat larut dan dingin sehingga sepi. Setelah itu, Antonio melanjutkan dengan mengeksekusi Carlos sesuai dengan perjanjian mereka. Mayat Carlos juga ditenggelamkan ke dalam danau.

(3) Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Carlos berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah yang tinggal di sebuah daerah yang disebut dengan *Ce Qui Nous Sert de Pays*, negara yang terkenal karena pejabatnya yang hidup bermewah-mewahan. Di sana keluarganya termasuk dalam kelompok minoritas yang keberadaannya dianggap hina dan dijauhi. Ayah dan ibu Carlos merupakan korban kekejaman negara. Sesuai dengan namanya, *Ce Qui Nous Sert de Pays* (siapa yang kita layani di negara ini), keadilan di negara ini hanya berpihak pada orang yang mempunyai uang. Di *Ce Qui Nous Sert de Pays*, orang-orang yang mempunyai uang bisa melakukan apa pun yang mereka mau.

Keadaan miskin sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan orang tua Carlos. Ayah Carlos merasa sangat terhina karena kemiskinannya. Ia melampiaskan kemarahan karena kemiskinannya kepada istrinya dan Carlos.

Kesempatan datang ketika anak perempuannya, Carla, dekat dengan salah seorang menteri. Ayah Carlos sangat memanfaatkannya. Karena kedekatan mereka, Carla bisa mendapatkan uang dan barang-barang yang ia mau. Karena Carla juga, mereka bisa membeli vila sendiri dan mobil yang merupakan simbol kebangsawanan di negara itu.

Keluarga mereka sangat diuntungkan dengan keadaan itu. Karena Carla, keadaan ekonomi keluarga mereka meningkat dan ia menjadi sosok yang sangat dielu-elukan.

Berbeda halnya dengan Carlos, ia menjadi orang yang tak dipedulikan karena tak bisa memberikan keuntungan bagi keluarga. Karena itulah ia menjadi pribadi yang rendah diri dan merasa terabaikan. Sejak saat itu, ia sangat mencemburui apa pun yang dimiliki Carla. Ia juga terobsesi untuk menjadi seperti Carla.

d. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Pembahasan akan kelima unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar, di atas menunjukkan hubungan keterkaitan antarunsur yang tidak dapat dipisahkan. Alur yang terdapat dalam roman ini adalah alur campuran antara progresif dan regresif. Melalui pembahasan alur, dapat ditentukan kedudukan masing-masing tokoh yang terlibat dalam cerita. Cerita dikembangkan dengan alur progresif dan regresif yang berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan secara urut kronologis, namun pada beberapa bagian terdapat *flashback* yang menceritakan masa lalu tokoh utama. Tokoh-tokoh dalam cerita hidup dalam suatu tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana hanya orang yang ber harta yang dihargai. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak masing-masing tokoh. Perbedaan watak antara masing-masing tokoh tersebut yang kemudian menggerakkan cerita. Para tokoh berada pada *setting* keadaan ekonomi yang kurang, akan tetapi setiap tokoh mempunyai watak dan sikap sendiri-sendiri untuk menyikapi keadaan mereka.

Dengan memahami berbagai unsur-unsur pendukung di atas yaitu alur, penokohan, dan latar, dapat disimpulkan bahwa *roman La Fête des Masques* ini mempunyai satu tema mayor (pokok) dan beberapa tema minor (pendukung).

e. Tema

(1) Tema mayor

Tema mayor atau tema pokok adalah ide dasar yang menjadi inti dari sebuah cerita. Dari berbagai unsur yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam roman *La Fête des Masques* ini adalah kecemburuan Carlos yang berlebihan terhadap Carla.

Tema ini dipilih karena semua peristiwa yang terjadi dalam roman ini berawal dari rasa cemburu Carlos terhadap Carla. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang membuat Carlos menjadi sasaran hinaan keluarga, terlebih ayahnya karena Carlos tidak bisa banyak membantu untuk menyelamatkan perekonomian keluarga. Berbeda halnya dengan Carla, dengan kecantikan yang ia miliki, Carla berhasil memikat pejabat negara dan memeras uangnya. Sejak saat itu Carla selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya: kekuasaan, kebahagiaan, kemewahan, bahkan laki-laki.

Carla a son temps de règne, j'en suis jaloux, tout est venu de là. Tout est venu de là, de ce jour-là, où le ministre a mangé le cafard gros et gras. (p.45)

Carla mempunyai kekuasaan, aku mencemburuinya, semua bermula dari sana. Semua bermula dari sana, saat Menteri memakan kecoak yang besar dan gemuk itu. (h.45)

Alejo, salah seorang laki-laki yang menjabat sebagai menteri di tempat Carlos tinggal begitu tergila-gila pada Carla. Carla yang menyadari hal itu memanfaatkannya untuk melakukan hal yang diinginkannya. Carla selalu punya ide bodoh untuk merendahkan orang lain. Carla menyuruh Alejo untuk memakan kecoak yang besar dan gemuk hidup-hidup demi membuktikan cintanya. Alejo pun dengan jijik akhirnya melakukannya. Carlos sangat mencemburui keadaan Carla yang demikian bahagia. Ia punya kekuasaan untuk melakukan apa pun yang ia mau. Semua laki-laki bertekuk lutut padanya. Bahkan di keluarganya, ia adalah orang yang paling berkuasa, mengalahkan ayahnya.

(2) Tema minor

Tema minor atau tema tambahan adalah tema-tema tambahan yang melengkapi dan mendukung cerita ini menjadi cerita yang lebih menarik. Tema-tema tambahan yang ditemukan dalam roman ini adalah:

(a) Krisis identitas. Krisis identitas ini dialami oleh tokoh utama Carlos. Ia mengalami krisis identitas antara dirinya yang secara biologis berjenis kelamin laki-laki tetapi perilakunya seperti perempuan ditambah dengan ayahnya yang memperlakukannya seolah-olah ia tak mempunyai anak laki-laki. Perlakuan buruk ayahnya ini telah membuatnya menderita “gangguan identitas gender”.

(b) Sakit hati yang berujung pada pembunuhan. Carlos mengalami sakit hati selama bertahun-tahun akibat perlakuan keluarganya, ayahnya dan Carla yang melecehkannya. Rasa sakit hati yang selama ini ia pendam kembali menguak dan semakin terasa ketika Alberta secara tidak sengaja telah menyinggung perasaannya. Oleh karena itu Carlos kehilangan kendali dirinya dan membunuh Alberta.

(c) Kecintaan terhadap ibu. Tema minor ini ditunjukkan oleh Antonio terhadap ibunya Alberta. Antonio sangat menyayangi ibunya yang merupakan satu-satunya keluarga yang ia punyai. Saking sayangnya, ia berjanji untuk membunuh siapa pun yang menyakiti ibunya.

2. Psikoanalisis Tokoh Utama Roman *La Fête des Masques*

Carlos menempati posisi sebagai tokoh utama karena frekuensi kemunculannya berada pada intensitas yang paling tinggi. Cerita ini berakhir tragis ditandai dengan dibunuhnya Carlos oleh Antonio. Pembunuhan ini dilakukan atas persetujuan bersama karena Carlos telah membunuh ibu Antonio yaitu Alberta. Carlos membunuh Alberta karena beberapa sebab yang akan dikaji secara psikoanalisis.

a. Kenangan masa kecil dan pengaruhnya dalam kehidupan Carlos

Carlos mempunyai sejarah kehidupan yang buruk. Masa mudanya dilalui dengan tekanan-tekanan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarganya sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya.

Carlos kecil sering dihina oleh ayahnya karena dianggap memalukan. Sebagai laki-laki, Carlos memiliki alat kelamin yang kecil dan menurut ayahnya hal tersebut sangat memalukan. Terlebih perilaku Carlos jauh dari kesan jantan seperti yang diharapkan ayahnya pada seorang laki-laki. Carlos mempunyai sifat yang lembut dan suara halus seperti wanita. Ayahnya mengatakan bahwa dengan keadaan yang demikian Carlos tak bisa menjadi lelaki yang sesungguhnya. Perlakuan ini ia terima secara terus-menerus sehingga mensugesti Carlos menjadi pribadi yang juga tak mempercayai sisi kelelakiannya.

Carlos mengalami krisis identitas di mana ia merasa eksistensi dirinya tidak diakui dalam keluarganya. Ia dianggap tidak banyak memberikan kontribusi dalam keluarganya sehingga ia tidak diperdulikan. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh keadaan fisiknya yang kurang normal menurut keluarganya sehingga ia dianggap sebagai aib yang memalukan. Berbanding terbalik dengan kakaknya, Carla, yang dengan kecantikannya ia bisa melakukan dan mendapatkan apa pun yang ia mau. Hal-hal tersebut semakin membuat Carlos menjadi pribadi yang rendah diri dan sangat mencemburui semua yang dimiliki Carla.

Sifat rendah diri yang dimiliki Carlos muncul akibat dari ketiadaan penghargaan yang diberikan orang lain padanya. Keluarga sebagai orang-orang terdekatnya juga tidak bisa menerima kekurangan Carlos dan menganggap Carlos sebagai orang yang gagal sebagai laki-laki.

Rasa cemburu yang ia alami terhadap kebahagiaan Carla menjadikan Carlos membencinya. Ia bahkan pernah berpikiran untuk membunuh Carla karena selama hidupnya ia hampir tak pernah merasakan kebahagiaan. Semua kebahagiaan selalu tercurah pada Carla. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa insting-insting hidup (*Eros*) Carlos tak pernah ada. Satu-satunya kebahagiaan yang pernah ia rasakan adalah ketika ia dekat dengan Gustavo.

b. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Carlos

Carlos menghadapi setiap hinaan yang diterimanya dengan sikap diam. Sikap diam Carlos merupakan suatu bentuk pertahanan diri. *Id* Carlos menginginkan untuk meluapkan emosi dan rasa sakit hatinya atas hinaan yang diterimanya, akan tetapi *superego*-nya mencegahnya karena ia masih menghormati ayahnya. Dalam diri Carlos, unsur *ego*-nya bekerja dengan baik sebagai sensor *id*. Sikap Carlos yang cenderung diam merupakan gambaran *ego* yang mengontrol impuls-impuls dari situasi yang kurang mengenakkan dalam bentuk pengaktifan proses pertahanan diri. *Ego* Carlos bekerja dengan baik dalam menengahi pertentangan antara *superego* dan *id* terlihat dari kesabaran dan pengendalian emosinya.

Carlos yang tak pernah merasakan kebahagiaan dalam hidupnya merasakan kesenangan luar biasa ketika dekat dengan Gustavo. Tetapi kesenangan tersebut lenyap seketika karena Carla merebut Gustavo darinya. Oleh karena itu, ia merasa sangat sakit seolah kebahagiaannya lenyap. Karena sakit hati yang sangat mendalam, *id* Carlos mendesak untuk merencanakan pembunuhan Carla. Akan tetapi *ego*-nya masih dapat mengontrol keinginan yang sangat kuat tersebut. *Superego*-nya mengatakan bahwa ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan Carla. Carlos merasa tak bisa membunuh Carla karena ia bukanlah orang jahat yang melakukan hal-hal bodoh. Ia masih sadar akan sanksi-sanksi hukum maupun moral yang akan diterimanya, terlebih Carla masih

keluarganya. Untuk mengurangi kecemasan-kecemasan yang timbul, ia memutuskan untuk pergi ke luar negeri demi menghindari mereka berdua yang akan melangsungkan pernikahan. *Ego* Carlos melakukan sublimasi. Sebelumnya, ia pernah berencana untuk membunuh Carla karena telah merebut Gustavo darinya. Demi menghindari sakit hati dan hal-hal yang lebih buruk Carlos melarikan diri.

c. Kata mental dan mekanisme mimpi

Kata mental sering diartikan dengan kata-kata atau tanda yang muncul dalam mimpi. Kata-kata atau tanda tersebut muncul akibat hasrat-hasrat yang terpendam atau direpresi sehingga muncul dalam mimpi (dalam keadaan taksadar). Dalam tidurnya, Carlos sering bermimpi menaiki kuda betina.

En la regardant marcher, il se laissait transporter vers ces mondes imaginaires sublimes où lui-même planait dans les airs, assis sur le dos d'une jument blanche. C'étaient des mondes qu'il avait souvent parcourus dans ses rêves, depuis qu'il avait six ans... (p.23)

Ketika ia melihat Alberta berjalan, ia terbawa dalam dunia imajinasinya, duduk di atas seekor kuda betina putih. Dunia itulah yang selama ini menghantui mimpi-mimpinya, sejak dia berumur enam tahun... (h.23).

Kata mental yang dimaksud di sini adalah *assis sur le dos d'une jument blanche* atau menaiki kuda betina putih. Sekilas mimpi tersebut absurd dan tampak tak bermakna. Namun jika dilihat dari intensitas kemunculan mimpi tersebut maka bisa dipastikan mimpi tersebut tak sekedar bunga tidur.

Kata tersebut muncul sebagai gejala simbolisasi atau pengungkapan tak langsung. Mimpi tersebut bisa diartikan dengan keinginan Carlos yang kuat untuk membuktikan pada orang lain dan dirinya sendiri bahwa ia benar-benar laki-laki. “Kuda betina” yang muncul dalam mimpinya bisa disejajarkan maknanya dengan “wanita” dalam kehidupan nyata. Sedangkan kata “menaiki” bisa disejajarkan dengan makna “menyetubuhi”. Jadi mimpi tersebut bisa diartikan dengan keinginan Carlos untuk bercinta dengan seorang wanita.

Mimpi tersebut merupakan suatu bentuk represi yang dilakukan *ego* Carlos untuk mengurangi ketegangan/ kecemasan yang dialaminya. Mimpi tersebut merupakan suatu bentuk represi dari dorongan-dorongan erotiknya sekaligus sebagai bukti bahwa dalam diri Carlos masih tersimpan naluri lelaki. Sebagai seorang yang masih mempunyai jiwa lelaki, ia mempunyai keinginan untuk melampiaskan hasrat seksualnya (*id*). Akan tetapi, *superego*-nya menentangnya dengan nilai kesusilaan. Keinginannya untuk membuktikan juga terhalang oleh ayahnya. Karena ia hampir tak bisa mewujudkannya dalam kenyataan, maka secara tak sadar *ego*-nya merepresi keinginan tersebut ke dalam mimpi untuk mewujudkannya.

d. Keadaan yang semakin jauh dari kesembuhan dan ketidakberhasilan represi

Carlos menderita “gangguan identitas gender”, yaitu suatu kondisi di mana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Secara normal, identitas gender didasarkan pada anatomi gender. Pada keadaan normal, identitas gender konsisten dengan anatomi gender. Namun pada gangguan identitas gender (*gender identity disorder*) terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya (Nevid, 2003: 74).

Gangguan ini adalah hasil konflik antara dua kekuatan, yaitu tendensi-tendensi erotiknya yang ingin terpuaskan dengan represi yang menghalangi perwujudan keinginan terwujud. Carlos merasa bahwa dirinya adalah laki-laki, tetapi karena ia tak mempunyai kesempatan untuk membuktikannya maka dorongan-dorongan tersebut direpresi. Ia memilih untuk menjadi seperti apa yang dikatakan ayahnya yaitu ia lebih pantas untuk menjadi seorang perempuan.

Keinginannya untuk menjadi wanita adalah agar ia bisa lebih diterima dalam keluarganya sebagaimana Carla. Selain itu, ia pernah merasakan pengalaman yang menyenangkan ketika menjadi wanita (Rosa) yaitu bertemu dengan Gustavo. Ia juga

mendapatkan kepercayaan dirinya dengan menjadi wanita berkat Barbara. Barbara adalah seorang laki-laki yang mengubah dirinya menjadi seorang wanita karena ia merasa jiwanya adalah wanita. Di satu sisi, Barbara telah menginspirasi menjadi pribadi yang lebih percaya diri untuk menerima dirinya apa adanya, tapi di sisi lain perkenalan mereka semakin menghalangi keinginan awal Carlos untuk pembuktiannya sebagai laki-laki. Perkenalannya dengan Barbara menjauhkannya dari kesembuhan.

Carlos mengalami “gangguan identitas gender” di mana ia merasa kebingungan antara dirinya yang secara biologis berjenis kelamin laki-laki, tetapi perilakunya seperti perempuan, ditambah dengan ayahnya yang memperlakukannya seolah-olah ia bukanlah lelaki. Gangguan ini semakin terlihat ketika ia dihadapkan oleh perasaannya sendiri. Ia masih merasa dirinya lelaki dan keinginan untuk membuktikan hal tersebut sangat kuat, namun ia juga tak bisa menyangkal bahwa ia tertarik pada Gustavo. Akan tetapi ketertarikan Carlos terhadap Gustavo tidak bisa diartikan dengan homoseksual karena pada orang yang mengalami gangguan identitas gender, merekalah yang merasa bersalah karena terjebak dalam tubuh yang salah.

Gangguan yang dialami Carlos merupakan jalan-tengah yang memungkinkan tendensi dapat dipuaskan tanpa dihalangi oleh represi. Dalam jalan tengah setiap bagian dipaksa untuk melepaskan sebagian tuntutan. Dengan memutuskan untuk menjadi wanita, secara tidak langsung ia harus melepaskan tuntutan awal dari dalam dirinya yang ingin membuktikan bahwa ia laki-laki. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan kepuasan dan kesenangan sebagai wanita yang ia pikir dengan jalan itu ia akan lebih dihargai. Timbullah keadaan seimbang, tetapi keseimbangan itu tidak stabil dan terus menerus akan dipermasalahkan kembali karena represi mempunyai kecenderungan untuk mengambil keuntungan dan memaksa untuk menciptakan jalan tengah kembali, yang

akan dipermasalahkan kembali. Inilah yang menyebabkan ketidakberhasilan represi yang dilakukan oleh Carlos.

Dalam pelariannya ke luar negeri, Carlos bertemu dengan seorang wanita bernama Alberta. Dua hari setelah perkenalan mereka, Carlos membunuh Alberta. Pembunuhan ini merupakan suatu akibat dari ketidakberhasilan represi yang dilakukan Carlos. Ketidakberhasilan represi tersebut menyebabkan bencana besar karena ia telah menghilangkan nyawa orang lain dan akibatnya ia juga harus kehilangan nyawanya sendiri. Hanya karena sedikit ucapan Alberta yang menyakitkan, hal tersebut telah membuka kembali kenangan-kenangan buruk yang ia pendam. Kenangan-kenangan buruk tersebut seketika berubah menjadi kemarahan yang sangat besar sehingga ia tak mampu menahannya.

Carlos semakin tenggelam jauh dari kesadaran dan tindakan-tindakan yang dilakukannya selanjutnya semakin menyimpang dari sikap normal. Tendensi erotik yang ingin terpuaskan dari dalam diri Carlos yang selama ini direpresi tiba-tiba saja secara kuat muncul. *Ego* Carlos sudah tak mampu lagi menahan keinginan primitif *id*-nya dengan nilai-nilai moral berupa nilai susila yang selama ini dipegang teguh. Tak cukup dengan membunuh, Carlos secara tiba-tiba tergerak untuk menyetubuhi mayat Alberta. Dorongan libido seksualnya seketika muncul dan ia tak bisa menahannya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Freud (Milner, 1992: 108) bahwa semua *perversi* (kelainan seksual) berakar dari kanak-kanak, dan penting sekali mengamati bagaimana kehidupan seksual infantil (kanak-kanak) berkembang sampai menjadi *perversi efektif* (sakit mental), atau berakhir pada jalan keluar yang lebih menyenangkan yaitu keadaan normal. Dalam kasus yang dialami Carlos, peristiwa yang dialaminya ketika kanak-kanak begitu membekas dalam ingatannya dan dalam perkembangannya ia tidak menemukan hal-hal yang membantunya untuk sembuh sehingga perversinya berkembang

ke arah yang lebih buruk yaitu kecenderungannya untuk mengalami “gangguan identitas gender” dan keinginannya untuk menyetubuhi mayat Alberta.

Cerita dalam roman ini ditutup dengan dibunuhnya Carlos oleh Antonio. Carlos sadar dengan apa yang telah dilakukannya. Ia merasakan rasa bersalah yang luar biasa. Untuk menebus kesalahannya ia ingin membunuh dirinya sendiri dengan pisau agar setimpal dengan perbuatannya. Tapi sebelum ia membunuh dirinya sendiri, Antonio, anak Alberta datang. Perasaan bersalahnya bertambah besar dan oleh karena itu ia memutuskan untuk menerima hukuman apa pun yang akan diberikan Antonio padanya. Rasa bersalah tersebut dikuatkan dengan tidak adanya lagi gairah untuk hidup. Insting-insting hidupnya (*Eros*) sudah lenyap digantikan dengan insting-insting mati (*Thanatos*). Ia memilih untuk mati di tangan Antonio karena ia merasa tak bisa lagi menerima dan menahan kesedihan-kesedihan dan kecemasan-kecemasan dalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data-data yang telah ditemukan, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Alur yang digunakan dalam roman ini adalah alur campuran antara progresif-regresif. Berdasarkan frekuensi kemunculan terbanyak, dapat disimpulkan bahwa tokoh Carlos menempati posisi sebagai tokoh utama. Selanjutnya ditemukan tokoh-tokoh tambahan yaitu Antonio, Alberta, dan Carla.

Terdapat dua negara sebagai latar tempat dalam roman *La Fête des Masques*. Kedua negara tersebut mempunyai karakteristik yang sama yaitu berbatasan dengan Samudra Atlantik. Negara pertama adalah negara tempat Carlos tinggal yang disebut dengan *Ce Qui Nous Sert de Pays*. Negara kedua adalah negara tempat Alberta tinggal. Di tempat ini juga Carlos melarikan diri. Peristiwa dalam roman *La Fête des Masques* diawali pada tanggal 13 Februari dan diakhiri pada 14 Februari. Kondisi sosial yang menjadi latar belakang roman ini adalah keadaan dimana hanya orang-orang yang mempunyai uang yang mendapat keadilan.

2. Terdapat keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar. Ketiga unsur tersebut berkait sehingga membentuk tema. Tema dihasilkan dari konflik-konflik yang terjadi antartokoh dalam cerita. Konflik-konflik tersebut terjadi akibat pengaruh kondisi perwatakan para tokoh yang berbeda-beda dan kondisi latar (baik tempat, waktu, dan sosial).

Tema utama dalam roman ini adalah kecemburuan Carlos yang berlebihan terhadap Carla. Selain itu terdapat tema-tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu krisis identitas diri, sakit hati yang berujung pada pembunuhan, dan kecintaan terhadap ibu.

3. Kajian psikoanalisis yang dilakukan terhadap tokoh utama Carlos menghasilkan temuan berupa sebab-sebab pembunuhan Alberta dan konflik psikologis yang dideritanya. Pembunuhan Alberta disebabkan oleh tidak berhasilnya represi yang dilakukan *ego* Carlos. Represi yang dilakukannya selama ini sudah mencapai batas maksimal sehingga dorongan-dorongan ekstrim dari *id* untuk membunuh Alberta karena sakit hati mendesak Carlos dan *ego*-nya tidak berhasil mencegahnya dengan nilai-nilai moral berupa ajaran kebaikan yang tertanam dalam *superego*.

Carlos juga mengalami konflik psikologis dimana ia merasa bahwa ia lelaki tetapi kelakuannya seperti wanita. Ia juga menyukai sesama jenis, dalam hal ini Gustavo. Keinginannya untuk membuktikan kelelakiannya tidak bisa terwujud sehingga untuk menekan kecemasan yang timbul secara tak sadar *ego* Carlos merepresikannya ke dalam alam bawah sadarnya yaitu mimpi. Carlos sering bermimpi menaiki kuda betina sejak kecil. Mimpi ini merepresentasikan keinginannya untuk membuktikan bahwa ia adalah laki-laki. Kata “menaiki” dalam hal ini bisa disejajarkan dengan kata “menyetubuhi” dan kata “kuda betina” bisa disejajarkan dengan “wanita”. Mimpi tersebut juga sebagai bukti masih terdapatnya naluri lelaki pada diri Carlos yang menyerupai wanita.

Selain represi, Carlos juga melakukan mekanisme pertahanan diri yang lain yang berupa sublimasi. Sublimasi dilakukannya ketika ia melarikan diri ke luar negeri untuk menghindari pernikahan Carla dan Gustavo. Carlos pernah mempunyai keinginan untuk membunuh Carla. Demi menghindari hal tersebut, ia memilih lari ke luar negeri.

B. Implikasi

Masih banyak terdapat kekurangan dalam hasil penelitian ini. Namun penelitian ini diharapkan bisa diaplikasikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Perancis. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sastra, yaitu teori pengkajian fiksi, struktural, dan psikoanalisis sehingga menghasilkan beberapa unsur pembentuk karya sastra dan adanya pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, khususnya pendekatan struktural-psikoanalisis. Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pendukung pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Perancis, *Théorie de la Littérature Française*, dan *Analyse de la Littérature Française*.

C. Saran

Untuk menganalisis sebuah karya sastra banyak terdapat metode dan pendekatan yang bisa digunakan. Karena keterbatasan peneliti dan untuk melakukan pembahasan yang lebih terpusat maka penelitian ini hanya difokuskan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural-psikoanalisis. Oleh karena itu, bagi calon peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan lebih banyak penelitian dengan menggunakan metode atau pendekatan yang lain dan lebih mendalam pada karya sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aron, Paul dan Jacques, Saint Denis dan Alain, Viala. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Barthes, Roland. 1981. *l'Analyse Structurale du Récit*. Paris: Éditions du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laplanche, Jean dan Pontalis, J. B. *Vocabulaire de la Psychanalyse*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Milner, Max. Penerjemah D. S., Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Nevid, Jeffrey S. dan Rathus, Spencer A. dan Greene, Beverly. 2003. *Psikologi Abnormal (Edisi Kelima Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: PPKBLPUI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Robert, Paul dan Rey-Debove, Josette dan Rey, Alain. 1993. *Le Nouveau Petit Robert*. Paris: Dictionnaires le Robert.
- Schmitt, M. P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sumardjo, Jakob dan K. M., Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroso dan Santosa, Puji dan Suratno, Pardi. 2008. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tchak, Sami. 2004. *La Fête des Masques*. Paris: Gallimard.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. Penerjemah Budianta, Melani. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, Okke K. S. 1990. *Menelusuri Maksa Ziarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

www.africansuccess.org

www.vilainpetitcanard.ch

Sekuen roman *La Fête des Masques*

1. Keluarnya Carlos dari hotel. Ia bertemu dengan seorang pemuda lalu berkenalan. Pemuda itu bernama Antonio (Toni).
2. Kembalinya Carlos ke hotel. Kamarnya terletak di lantai dua.
3. Ingatan Carlos pada Carla, Antinoüs, pesta, dan Kapten Gustavo.
4. Deskripsi kegiatan Carlos di dalam kamar:
5. Persiapan Carlos untuk makan siang di rumah Alberta. Dia berjanji akan datang pukul 13.00
6. Keberangkatan Carlos menuju rumah Alberta. Dia berangkat pukul 12.25 menggunakan taksi.
7. Carlos tiba di rumah Alberta pukul 13.00, tepat waktu.
8. Deskripsi tentang kegiatan mereka di rumah Alberta: minum, mendengarkan musik, bercerita, berdansa.
9. Deskripsi tentang Alberta.
10. Keputusan Carlos untuk beristirahat di rumah Alberta.
11. Perubahan keputusan Carlos. Ia ingin meninggalkan rumah Alberta.
12. Kesalahpahaman antara Carlos dan Alberta yang menyebabkan pertengkaran.
13. Pembunuhan Alberta oleh Carlos. Carlos mencekik Alberta hingga mati.
14. Keinginan Carlos untuk melarikan diri karena takut dan panik.
15. Keputusan Carlos untuk tetap tinggal.
16. Pelampiasan kemarahan Carlos kepada Alberta dengan memukuli mayat Alberta dan menyetubuhinya.
17. Keinginan Carlos untuk bunuh diri sebagai bentuk penyesalan dan tanggung jawab.
18. Kembalinya anak Alberta dari bekerja.
19. Terkejutnya mereka berdua (anak dan Carlos) karena ternyata mereka saling mengenal. Anak Alberta adalah Toni.
20. Penjelasan Carlos tentang apa yang terjadi.
21. Reaksi Antonio yang tak terduga: tenang dan memohon Carlos untuk tutup mulut.
22. Keinginan Toni untuk menenggelamkan mayat ibunya di *La Lagune des Morts* agar tidak diketahui orang lain.
23. Keputusan Toni untuk membunuh Carlos sebagai pemenuhan janji terhadap ibunya. Ia berjanji akan membunuh siapa pun yang menyakiti ibunya.
24. Kepergian Toni ke *Le Mercado Grande* untuk membeli kapak. Kapak tersebut yang nantinya digunakan untuk membunuh Carlos.
25. Kembalinya Toni dari *Le Mercado Grande*. Ia mendapati Carlos sedang menangis di samping mayat ibunya.
26. Ungkapan penyesalan dan permohonan maaf Carlos.
27. Keinginan Carlos untuk menceritakan kisahnya agar Toni bisa memahaminya.
28. Kisah Carlos kepada Toni: Carla mengubah Carlos menjadi seorang wanita. Ia juga menceritakan keadaan keluarganya.
29. Antonio menangis untuk pertama kalinya dalam pelukan Carlos.

30. Kisah Carlos kepada Toni (bagian dari sekuen nomer 28)
 - 30.1.Deskripsi hotel La Chorrera, tempat pesta berlangsung.
 - 30.2.Deskripsi kejadian selama pesta berlangsung:
 - 30.2.1 Perkenalan Carlos dengan pejabat-pejabat penting untuk pertama kali.
 - 30.2.2 Perkenalan Carlos dengan Gustavo.
31. Persiapan untuk menenggelamkan mayat Alberta: memandikan, memilihkan gaun terbaik, dan mendandaninya.
32. Kembalinya Carlos ke hotel tempatnya menginap untuk mengambil barang-barangnya. Rencananya ia akan memberikan semua uang, kartu kredit, dan barang berharganya pada Toni (sekuen ini diulang pada nomer 43)
33. Kedatangan Carlos kembali di rumah Alberta (sekuen ini diulang pada nomer 44).
34. Carlos dan Toni membawa Alberta ke *La Lagune des Morts*. Di sana mereka akan menenggelamkan mayat Alberta.
35. Carlos bercerita tentang masa lalunya (bagian dari sekuen nomer 28):
 - 35.1.Ajakan Gustavo pada Rosa Carlos untuk tinggal/ menginap bersamanya.
 - 35.2.Kedatangan Carla yang membongkar kedok Rosa Carlos.
 - 35.3.Keterkejutan Gustavo setelah mengetahui bahwa Rosa adalah laki-laki.
 - 35.4.Ungkapan kekecewaan Gustavo pada Carlos dengan menamparnya.
 - 35.5.Carla dan Gustavo bercinta di depan Carlos sebagai bentuk pembuktian bahwa dia lelaki.
36. Penenggelaman mayat Alberta.
37. Pembunuhan Carlos oleh Toni.
38. Kisah Carlos pada Toni (bagian dari sekuen nomer 28)
 - 38.1.Kunjungan Menteri dan Gustavo ke rumahnya untuk ke sekian kalinya sejak pesta berlangsung.
 - 38.2.Peristiwa tentang ayahnya yang menggilas anjing Lemona, tetangganya yang miskin. Karena peristiwa itu, Carla mendesak ayahnya untuk minta maaf demi menjaga nama baik mereka.
39. Pemikiran Alberta: keinginanya untuk bercinta dengan Carlos. Saat ia tahu bahwa Carlos salah paham dengan kata-katanya, saat itu juga ia sudah tidak kuat untuk berbicara karena Carlos mencekiknya (bagian dari sekuen nomer 13).
40. Kisah Carlos pada Toni (bagian dari sekuen 28):
 - 40.1.Raúl (ayah Carlos) mulai merasa kehilangan kekuasaan karena seringnya Menteri dan Gustavo berkunjung ke rumah.
 - 40.2.Keputusan Raúl untuk mencari pengganti Virginia (ibu Carlos) dan memilih Lemona.
 - 40.3.Keputusan Raúl untuk pindah ke rumah Lemona. Virginia merelakannya.
41. Deskripsi perasaan Alberta: Khayalan Alberta bila bisa bersatu dengan Carlos (bagian dari sekuen nomer 13).
42. Kisah Carlos pada Toni (bagian dari sekuen nomer 28):
 - 42.1.Keinginan Carla untuk melakukan eutanasia pada ibunya.
 - 42.2.Kematian Virginia.
 - 42.3.Kedatangan Gustavo untuk memberikan hadiah pada Carla dan melamarnya.
 - 42.4.Kecemburuan Carlos terhadap Gustavo.

- 42.5.Keinginan Carlos untuk membunuh Carla.
- 43. Kembalinya Carlos ke hotel untuk mengambil barang-barang miliknya (=S32)
- 44. Carlos datang kembali ke rumah Alberta (=S33)
- 45. Keterangan sehari sebelum kematian Alberta: Deskripsi perasaan Alberta setelah pertemuannya dengan Carlos untuk pertama kalinya (sehari sebelum kematiannya): gelisah, tak bisa tidur.
- 46. Keterangan pagi hari sebelum kematian Alberta:
 - 46.1.Pemberitahuan Alberta pada Toni bahwa akan ada seseorang yang berkunjung ke rumahnya hari itu.
 - 46.2.Kepergian Toni untuk bekerja.
 - 46.3.Persiapan Alberta untuk menyambut Carlos.

No	Nama tokoh	Fungsi Utama	%	Jenis tokoh
1	Carlos	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,18,19	90	Tokoh utama
2	Antonio	1,2,9,10,12,13,15,16,17,18,19	55	Tokoh tambahan
3	Alberta	3,4,5,6,16,18,20	35	Tokoh tambahan
4	Carla	2	5	Tokoh tambahan

No	Nama tokoh	Ciri fisik	Ciri nonfisik	Keterangan
1	Carlos		Peduli	<p><i>Pauvre petit! Quand on les tue, on oublie peut-être leur petits</i> (38)</p> <p>Anak yang malang! Ketika kita membunuh mereka, mungkin kita melupakan anak-anak mereka (38).</p> <p><i>“Tu feras de l’argent ce que tu voudras. Peut-être même que tu pourras payer les dettes de ta mère!...”</i> (65)</p> <p>Carlos mempersilahkan Antonio untuk menggunakan uang yang ia berikan sesuka hatinya.</p>
			Bertanggung jawab	<p><i>...je ne suis pas encore prêt. Mais tout ce que je peux lui offrir, c’est ma vie, il me faut lui offrir.</i> (43)</p> <p>Carlos belum siap untuk mati, tapi ia tetap berniat menyerahkan hidupnya.</p> <p><i>J’ai toutes les possibilités de refuser la mort, mais dès que je l’ai vous entré, après ses réactions, j’ai compris que je dois accepter tout ce qui est susceptible d’atténuer sa souffrance qu’il a la décence de me cacher</i> (43)</p> <p>Carlos punya kesempatan untuk melarikan diri. Tapi ia tetap menerima resiko untuk dibunuh.</p>
			Iri pada kakaknya	<p><i>Carla, j’ai voulu, moi aussi, être celui pour qui toutes ces voitures et toutes ces mobylettes venaient s’immobiliser devant notre maison</i> (45)</p> <p>Carlos iri pada Carla. Ia menginginkan semua yang dimiliki Carla.</p>

			<p><i>Carla a son temps de règne, j'en suis jaloux, tout est venu de là. (45)</i> Carlos mencemburui kekuasaan Carla.</p> <p><i>Carla, la voilà, elle peut marcher sur l'eau, s'envoler dans les étoiles, elle peut exiger tout de tous les hommes, même les femmes se mettent à genoux devant sa beauté. Le trouble. Alberta, Carla? Pourquoi à vous, pas à moi, ce monde-là? Toi, Carla, le monde est à toi, le bonheur est à toi. Je ne pouvais pas tuer Carla, impossible, je ne pouvais pas la tuer. (45-46)</i> Semua laki-laki, bahkan wanita, terpesona oleh kecantikan Carla. Begitu juga Alberta. Timbul keinginan dari Carlos untuk membunuh Carla, tapi dia merasa tidak bisa.</p>
		Menepati janji	<p><i>Oui, c'était l'heure. Il lui avait dit qu'il serait chez elle à 13 heures. Elle m'attend pour déjeuner. (12)</i> Carlos menepati janjinya untuk makan siang di rumah Alberta.</p> <p><i>Donc, le suicide, me mettre au même niveau qu'elle, me retrouver là, allongé dans ce même lit, à côté d'elle, pour ne pas trahir ma promesse de ne pas la quitter (31).</i> Carlos menempatkan dirinya di samping mayat Alberta, agar dia tidak mengingkari janjinya untuk tidak meninggalkan Alberta.</p> <p><i>"...je ne t'aurais pas menti, Antonio!.." (102)</i> Carlos berkata dia tidak akan membohongi Antonio.</p>
		Tepat waktu	<p><i>Je suis ponctuel. Ah, ça, monsieur, très ponctuel. (13)</i> Carlos datang di rumah Alberta tepat waktu.</p>

			Penuh perhitungan	<p><i>...son cellulaire, dont il avait réglé l'horloge sur 12 h 15 sonna...il lui avait dit qu'il serait chez elle à 13 heures.... dix minutes plus tard, il monta à bord d'un très vieux taxi... À 13 heures exactement, le taxi s'immobilisa. (12)</i></p> <p>Carlos menandai telepon selularnya agar tidak melupakan janjinya pada Alberta. Ia juga berangkat lebih awal dan memperhitungkan waktu kedatangannya di rumah Alberta.</p> <p><i>... Le faire debout ou couché? Debout, cela semblerait plus difficile, mais couché le couteau venant du lit, dressé vers la poitrine qui pèserait sur le bout pointu... (33)</i></p> <p>Carlos mempermasalahkan posisi yang akan ia gunakan ketika ia bunuh diri.</p>
			Ramah	<p><i>La familiarité avec laquelle il abordait cette deuxième rencontre la réjouit d'abord, mais elle finit par craindre que cela ne trahît l'attitude d'un homme qui allait s'installer dans son rôle de maître. (13-14)</i></p> <p>Alberta terlihat ramah terhadap orang lain, bahkan kepada Carlos yang baru dikenalnya.</p>
			Mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis	<p><i>...le visage du capitaine Gustavo.. Gustavo lui rendit son sourire, une sourire qu'on n'oublie pas. (11)</i></p> <p>Carlos teringat wajah dan senyuman Gustavo.</p> <p><i>Je deviens fou, pensa-t-il, je vois Gustavo sur mon visage. (12)</i></p> <p>Carlos merasa melihat Gustavo ketika ia berkaca.</p> <p><i>Rosa souriante, heureuse d'être devenue la cible principale de l'attention du très raffiné capitaine Gustavo. (60)</i></p> <p>Rosa (Carlos) merasa bahagia karena menjadi pusat perhatian</p>

			<p>Kapten Gustavo.</p> <p><i>Ma fièvre secrete monta tout d'un coup, et j'eus envie de me retrouver sous l'apparence de la Rosa de la fête,... (79)</i></p> <p>Hasrat terpendam Carlos sebagai laki-laki tiba-tiba saja muncul.</p> <p><i>Je me convainquais qu'il pensait à moi tout près de lui. Je me convainquais qu'il était venu chez nous pour moi, ... (79)</i></p> <p>Carlos meyakinkan diri bahwa ialah tujuan Gustavo ketika Gustavo datang ke rumahnya.</p> <p><i>Pas moi, pas moi, non, je n'étais pas content, alors, pas du tout content, tu comprends, Antonio? ... Une semaine plus tôt, ce bel homme m'avait promis le pays d'Oscar Wilde! (99)</i></p> <p>Gustavo pernah menjanjikan untuk mengajak Carlos pergi ke negara Oscar Wilde.</p>
	Seperti perempuan		<p><i>...ma voix étant naturellement si féminine que, lorsqu'il voulait se convaincre d'être le seul homme de la famille,... (49)</i></p> <p>Suara Carlos menyerupai wanita sehingga ayahnya yakin bahwa ia adalah satu-satunya lelaki dalam keluarganya.</p> <p><i>Tu es tout sauf un homme mou, disons un homme mou, un homme très mou, très, très mou. (49)</i></p> <p>Ayah Carlos mengatakan bahwa Carlos tak lebih hanyalah seorang lelaki lemah.</p> <p><i>Raúl, quant à lui, déjà frustré de n'avoir que moi pour garçon, alors que j'étais loin du macho dont il avait rêvé pour héritier,... (51)</i></p> <p>Raúl (ayah Carlos) sangat frustrasi karena memiliki Carlos sebagai anak lelaki yang jauh dari kesan jantan seperti yang selama ini ia</p>

				impikan.
		Alat kelaminnya kecil		<i>Et puis ce truc minuscule, hein?</i> (50). Ayah Carlos menanyakan perihal alat kelamin Carlos yang kecil.
		Tampan		<i>Et soudain: "Antinoüs! S'écria le capitaine. Antinoüs!"</i> (71) Lalu tiba-tiba: "Antinoüs! Teriak kapten. Antinoüs!" (Antinoüs adalah seorang tokoh dalam legenda Yunani yang terkenal karena ketampanannya)
			Diperlakukan tidak baik oleh ayahnya	<i>"Mou! Veule!" cela lui rappela alors son père, et il entendit clairement ces mots: "Homme mou, homme mou, homme mou."</i> (28) Ayah Carlos secara berulang-ulang dan dengan jelas mengejek Carlos sebagai lelaki loyo dan lemah. <i>"La femme que tu épouseras te pissera dessus, yu n'es pas un homme... tu es ma honte "</i> (49) Ayah Carlos mengatakan bahwa Carlos adalah aib.
			Mengalami krisis identitas	<i>... j'eus une autre opinion de moi lorsque je pris conscience du pouvoir du corps de Carla..</i> (50) Carlos mulai berpikir tentang beralih orientasi seksual sejak mengetahui kekuatan tubuh Carla.
2	Alberta	Awet muda		<i>Les gens me disent que je ne fais pas mon âge, qu'on peut me donner oncore dix-huit ou vingt ans</i> (18) Banyak orang mengatakan bahwa Alberta seperti baru berusia 18 atau 20-an tahun. <i>Elle avait quelque chose d'une adolescente, surtout ses seins qui semblaient n'être pas encore arrivés à maturité</i> (23) Dalam usianya yang matang, Alberta masih mempunyai tubuh

			yang bagus, terutama dadanya.
	Cantik		<i>Elle était belle, Alberta, maintenant qu'on ne la voyait pas, qu'on ne pouvait que l'imaginer (41).</i> AAlberta tampak cantik, bahkan ketika ia sudah menjadi mayat.
	Anggun		<i>Elle avait une démarche plus féline lorsqu'elle se déplaçait dans la pièce (23).</i> Alberta mempunyai gaya yang luwes.
	Menarik		<i>Je ne suis pas la plus moche du monde, je suis même loin d'être moche. Je ne suis pas la plus idiote, je suis même loin d'être une idiote. Je ne suis pas la plus compliquée des femmes, je ne fais pas d'idiotes crises de jalousie, je suis même très ouverte d'esprit. (17)</i> Alberta bukanlah makhluk terburuk di dunia. Ia juga tidak bodoh, ribet, bukan tipikal pencemburu, dan seorang wanita yang berpikiran luas.
		Suka membaca buku-berwawasan luas	<i>Je lis, je lis beaucoup, je lis Proust. Je ne suis pas une idiote, sinon je n'aurais pas dans ma bibliothèque Notre-Dame des Fleurs de Jean Genet. (19)</i> Alberta suka membaca karya sastra termasuk karya Proust dan Jean Genet. <i>Elle se leva alla à sa bibliothèque, elle s'agenouilla (20).</i> Alberta mempunyai perpustakaan pribadi.
		Suka musik, terutama musisi-musisi gay.	<i>George Alan O'Dowd alias Boy George, se mit à chanter, de sa voix aussi hybride que son corps, son célèbre Do You Really Want to Hurt Me. (15)</i> Ia mempunyai koleksi lagu George Alan O'Dowd alias Boy George

				<p><i>Le choix tomba sur Reginald Kenneth Dwight, alias Elton John, qui interprétait son succès de 1971. (21)</i> Alberta juga mempunyai koleksi lagu Reginald Kenneth Dwight alias Elton John.</p> <p><i>Ils mangèrent en musique, surtout Georgios Kyriacos Panayiotou, alias George Michael, interprétant son célèbre I Want Your Sex (1987),... (22)</i> Alberta dan Carlos makan dengan iringan lagu Georgios Kyriacos Panayiotou alias George Michael.</p>
			Suka merasa gelisah	<p><i>Elle était prête depuis une heure et l'attendait avec une impatience à laquelle se mêlait son inquiétude habituelle. (13)</i> Alberta sudah siap sejak satu jam yang lalu dan menunggu dengan tidak sabar seperti biasanya.</p>
			Frustasi dan kesepian	<p><i>... elle lui donnait l'image d'une femme frustrée, qui geint, qui accuse, qui se lamente. (17)</i> Alberta tampak seperti wanita yang frustrasi dan kesepian di mata Carlos.</p> <p><i>Pourquoi ne puis-je pas devenir une épouse ou moins une maîtresse? (17)</i> Alberta ingin mempunyai pasangan resmi atau tunangan.</p> <p><i>Donc seule, revoyant le passé, rêvant, couchée là, parfois prise brutalement par l'envie de sentir à mes côtés un homme avec qui parler ou dont le silence accueille le mien dans ses bras. (19)</i> Alberta merindukan kehadiran seorang lelaki dalam hidupnya.</p>
			Diperlakukan tidak baik oleh laki-laki	<p><i>Le père de mon fils se permettait de me traiter idiot. Ironie du sort, c'est lui qui me traitait d'idiot. Les autres ne m'ont</i></p>

				<p><i>jamais traitée d'idiote, mais jamais ils n'ont parlé non plus de mon intelligence, toujours des mots sur mes seins. (20)</i></p> <p>Ayah Antonio memperlakukan Alberta seperti orang bodoh. Orang lain tak pernah berbuat seperti itu, tapi mereka juga tidak pernah membicarakan kepintaran Alberta. Mereka hanya membicarakan tentang dadanya.</p>
			Sayang dan bangga dengan anaknya	<p><i>Elle lui dit, comme d'habitude, être fière de lui,... (103)</i></p> <p>Seperti biasa, Alberta selalu mengatakan bahwa ia bangga pada anaknya.</p>
3	Antonio		Tenang	<p><i>... il ne manifesta non plus aucune émotion. En tout cas, son visage restait impassible, on aurait dit un masque (37).</i></p> <p>Antonio tidak menunjukkan emosi sedikit pun ketika diberitahu bahwa ibunya meninggal.</p> <p>Sa voix restait neutre. Son visage toujours impassible (39)</p> <p>Suaranya tetap tenang. Roman mukanya tidak berubah.</p> <p><i>... ce garçon capable de contenir toutes ses émotions. Il avait prononcé la sentence de la même voix: "Je dois vous tuer." (40)</i></p> <p>Antonio mampu menahan semua emosinya, juga ketika ia berkata pada Carlos bahwa ia harus membunuhnya.</p> <p><i>Il aurait pu éclater en sanglots à ce moment-là, mais il garda son air serein. (43-44)</i></p> <p>Ketika tahu ibunya meninggal, ia bisa saja berteriak meraung saat itu, tapi dia menahan roman mukanya agar tetap tenang.</p>
			Lembut	<p><i>Je ne te dirai rien, doux enfant, rien du tout... (80)</i></p> <p>Carlos memanggil Antonio dengan "pemuda yang lembut"</p>

			Menepati janji	<p><i>Monsieur, je dois vous tuer. Je l'avais promis à Ma (39)</i></p> <p>Antonio berkata bahwa ia harus membunuh Carlos karena ia telah berjanji pada ibunya.</p>
			Mudah percaya pada orang lain	<p><i>Je sais que vous n'allez pas fuir. Je ne vais pas vous attacher, vous n'allez pas fuir (41)</i></p> <p>Antonio percaya pada Carlos bahwa ia tidak akan melarikan diri.</p>
			Tak terlalu peduli dengan uang	<p><i>Où vas-tu, petit? Reviens! La monnaie!</i></p> <p><i>Gardez tout, Monsieur (42)</i></p> <p>Kamu mau kemana, Nak? Kembali! Uangmu! Simpan saja, Tuan!</p>
			Sayang pada ibunya	<p><i>Ma, c'était tout ce que j'avais, elle était tout pour moi (43)</i></p> <p>Ibu, hanya dia yang kumiliki. Dia segalanya untukku (43)</p> <p>“...Ma, aujourd'hui je vais te dire, pour a dernière fois, que je t'aime. Ma, je t'aime, je t'aime, je t'aime, je t'aime...” (101)</p> <p>“... Ibu, hari ini aku ingin mengatakan padamu, untuk terakhir kalinya, bahwa aku menyayangimu. Ibu, aku sayang Ibu, aku sayang Ibu, aku sayang Ibu.....” (101)</p>
			Bersikukuh	<p><i>-Désolé, monsieur. Je vais ressortir pour acheter une machette.</i></p> <p><i>-Pour quoi faire?</i></p> <p><i>-Pour vous tuer avec.</i></p> <p><i>-Est-ce nécessaire? Il y a un couteau ici!</i></p> <p><i>-Une machette. (39-40)</i></p> <p>-Maaf, Tuan. Aku akan keluar untuk membeli kapak.</p> <p>-Untuk apa?</p> <p>-Untuk membunuh Anda.</p> <p>-Perlukah? Ada pisau di sini!</p> <p>-Aku mau kapak. (39-40)</p>
			Pekerja keras	<p><i>Dans la journée, il n'est jamais à la maison, il est en ville, il lutte comme tout le monde, il lutte, mon chéri, le seul homme de ma</i></p>

				<p><i>vie,.. (17)</i> Sehari-hari, ia tak pernah berada di rumah. Dia pergi ke kota, dia mengebara seperti orang-orang, anakku tersayang, mengembara, satu-satunya lelaki dalam hidupku... (17)</p>
		Masih muda		<p>... <i>Carlos vit venir comme à sa rencontre un jeune garçon. (9)</i> ... Carlos mendekati seorang pemuda. (9)</p>
		Mirip ibunya		<p>... <i>il ressemblait à sa mère, qu'il avait rencontrée la veille. (37)</i> ... dia mirip sekali dengan ibunya, wanita tua yang sebeumnya ia jumpai. (37)</p>
4	Carla	Cantik		<p><i>Ma sœur Carla, beauté. Tout tombait devant elle,... (44)</i> Saudariku yang cantik, Carla. Semua bertekuk lutut di depannya... (44)</p>
			Narsis	<p><i>Elle apparut dans sa tête, elle, Carla, qui définissait son corps comme le lieu de tous ses plaisirs, narcisses qui s'observait sous toutes les coutures, dans sa nudité intégrale, qui s'exposait aux regards sans se gêner, qui aimait faire spectacle de sa beauté, Carla.. (10)</i> (Carla menganggap tubuhnya adalah pusat segala kesenangan. Dia suka mempertontonkan kecantikannya)</p>
			Melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya	<p><i>Elle avait toujours eu des idées folles, dont celle-là n'était qu'un aspect. (47)</i> Carla selalu punya ide gila.</p> <p><i>Elle m'imposa une robe longue, qu'elle n'avait pas encore portée,... (52)</i> Carla memaksa Carlos untuk memakai rok yang bahkan ia sendiri belum pernah memakainya.</p> <p><i>On aurait dit qu'elle m'avait déguisé en femme pour que sa beauté fût plus éclatante. (52)</i></p>

				<p>Tujuan Carla mendandani Carlos seperti wanita adalah agar kecantikannya semakin terlihat.</p> <p><i>Carla avait envisagé de faire partir Virginia par euthanasie car il était inutile qu'elle s'attardât sur la terre dans cet état et pénible pour nous...</i> (98).</p> <p>Carla berniat untuk melakukan euthanasia pada ibunya yang sakit karena menganggap hidupnya sudah tidak berguna lagi.</p>
			Berkuasa	<p><i>Carla avait pris le pouvoir dans la famille grâce aux personnalités qui faisaient escale à l'entrée de sa féminité, et surtout au ministre de la Culture devenu, aux yeux de toute la ville, son amant attiré.</i> (47)</p> <p>Carla mempunyai kekuasaan dalam keluarga karena dia dekat dengan menteri, kekasihnya.</p> <p><i>... elle brandissait sa volonté comme un droit auquel toute la famille devait se plier</i> (47).</p> <p>Dia seakan menentukan bahwa kesewenang-wenangannya adalah sebuah hukum yang harus dipatuhi oleh keluarga.</p> <p><i>Les rares fois où le père avait eu le toupet de la rappeler à l'ordre parcequ'elle avait dépassé de façon impardonnable les bornes, elle lui avait dit, en le regardant droit dans les yeux: "Si tu bronches encore, je vais t'interdire de battre maman."</i> (47)</p> <p>Carla bahkan berani mengancam ayahnya yang mencoba menegaskan posisinya sebagai kepala keluarga.</p>
			Independen	<p><i>... elle n'était pas du tout possessive, elle-même supportait très mal les hommes possessifs...</i> (52)</p> <p>Carla bukanlah wanita yang posesif.</p>

				<p><i>Elle était très libre, jalouse de sa liberté, et ne pouvait supporter d'avoir un toutou à tenir en laisse. (52)</i></p> <p>Dia wanita yang bebas dan tak terikat.</p>
			Kuat	<p><i>Carla n'était pas de ces femmess à la personnalité flétrie à force de rogner les ailes de leurs propres désirs pour être juste ce que souhaite qu'elles soient l'homme, leur homme, leur maître. (52)</i></p> <p>Carla bukanlah wanita yang bergantung pada kekuatan lelaki.</p>

Latar

Latar	Kutipan	Keterangan
Tempat	En sortant de l'hôtel à 10 h 5, Carlos vit venir comme à sa rencontre un jeune garçon. (9)	Carlos bertemu Antonio untuk pertama kali di depan hotel tempatnya menginap.
	Il lui avait dit qu'il serait chez elle à 13 heures. Elle m'attend pour déjeuner. (12)	Rumah Alberta, tempat Carlos dan Alberta makan siang. Tempat Carlos membunuh Alberta.
	Cette femme, il l'avait rencontrée la veille à la plage et avait marché,...abandonnant leurs pieds nus à la caresse de l'océan Atlantique... (19)	Di pantai di tepi Samudra Atlantik, Carlos dan Alberta pertama kali bertemu.
	La fête au château? Une clé pour repartir vers ce passé, la fête à l'hôtel privé du Suprême,... (24)	Hotel pribadi Presiden tempat Carlos bertemu Gustavo.
	On appelait hôtel privé de Son Excellence un hôtel cinq étoiles... situé au bord de l'océan, La Chorrera, cet hôtel donc, avait un charme du temps,... (56)	Hotel tersebut bernama La Chorrera, terletak di tepi lautan, berbintang lima.
	...qu'allait-il faire maintenant, en pays étranger? Meurtrier d'une femme qu'il connaissait à peine. (28)	Alberta tinggal di negara yang berbeda dengan Carlos.
	Il lui demanda de l'aider à plonger le corps de sa mère dans La Lagune des Morts. (76) "Ce n'est plus loin, cette lagune, me dit-il. Nous l'appelons la Lagune des Morts, monsieur." La Lagune des Morts était un peu en retrait des habitations, vers la forêt sacrée. (67)	La Lagune des Morts, tempat ditenggelamkannya Alberta dan tempat Antonio dibunuh. Letak La Lagune de Morts, dekat dengan hutan keramat.
Waktu	En sortant de l'hôtel à 10 h 5, Carlos vit venir comme à sa rencontre un jeune garçon. (9)	Carlos bertemu Antonio pagi hari sekitar pukul sepuluh.
	Pourtant, quand je l'ai rencontré hier et surtout quand il a remis les pieds ici, aujourd'hui, j'ai cru qu'il avait compris. (87)	Carlos bertemu Alberta sehari sebelum kematiannya. Mereka baru berkenalan dua hari.
	Il lui avait dit qu'il serait chez elle à 13 heures.... "Je suis ponctuel." "Ah, ça, monsieur, très ponctuel!" (12-13) Elle commença à se préparer, inquiète et impatiente, pour l'accueil de Carlos. ... Dehors du soleil. ... Encore une belle journée! (105)	Carlos sampai di rumah Alberta pukul 13.00. Keadaan cuaca: cerah.

	<i>“Il fait très chaud”, fit-il pour dire quelque chose. Elle lui sourit, “Oui, oui, le feu des tropique, oui!” (25-26)</i>	Iklim tropis.
	Il était donc revenu à 16 h 7. (36)	Kembalinya Antonio ke rumah setelah pergi bekerja.
	... Antonio referma la porte à clé et alla s’allonger à côté de sa mère... <i>“C’était ton anniversaire, le 14 février....”</i> (101)	Alberta mati tepat pada hari ulang tahunnya yaitu 14 Februari. Tanggal yang sama dengan kematian ibu Carlos. Diperkirakan kematian Alberta setahun setelah kematian Virginia.
	La nuit était si épaisse qu’on avait l’impression qu’on n’aurait pas pu la transpercer d’un coup de sabre. Ils se retrouvaient seuls au cœur de ces ténèbres, seuls avec le cadavre. ... près de la Lagune des Morts, l’air était frais. (68)	Waktu penenggelaman mayat Alberta dan pembunuhan Carlos adalah malam hari. Dan keadaan di sekitar laguna itu dingin.
	Les trois filles de Lemona accouchèrent en l’espace de deux mois,.. c’est au cours de cette période que Carla reçut son Alfa Romeo, un cadeau du ministre, et c’est au cours de la même période que Gustavo offrit à ma sœur une bague de fiancailles. (99)	Gustavo melamar Carla dua bulan setelah kematian Virginia, yaitu 14 Februari. Diperkirakan kejadian ini berlangsung pada bulan April.
	L’hôtel,... où avait eu lieu cette nuit magique, ... (24)	Berlangsungnya pesta: malam hari.
	Mère mourut le 14 février.. (99)	Kematian Virginia, ibu Carlos, pada 14 Februari.
Sosial	Je sais que dans leur pays, celui qui tue doit être tué. (37)	Hukum yang berlaku di negara Alberta.
	<i>“...monsieur, person ne doit savoir que Ma est mort. Sinon, ils me feront souffrir....”</i> (38) <i>“Je dirai à tout le monde que Ma est partie et tout le monde me regardera avec des yeux ronds, fils de celle qui a réussi à partir....fils de celle qui est sauvée du pays. Et ils me toucheront pour être benis... mais s’ils apprenaient qu’elle est morte, alors là, ils me pisseraient dessus... car je ne serais plus que ça, un orphelin, rien d’autre que ça...”</i> (39)	Keadaan lingkungan Antonio. Seorang anak tanpa orang tua dianggap mengganggu.
	Grâce à elle, par ces temps où les fragiles équilibres financiers avaient fondu, dans beaucoup de familles, comme beurre sous le soleil, les pauvretés, naguère encore faites de panache et de poésie,	Carlos berasal dari keluarga menengah ke bawah, kelompok minoritas yang dibenci.

	transformées en humiliantes misères, et la misère devenue une horreur quotidienne à peine supportable à l'esprit, nous avons soudainement accédé à la classe des minorités dont l'aisance attisait les haines et les envies. (48)	
	Le père avait pu acheter une belle villa et surtout une voiture, tu comprends, Antonio, une voiture devenant ainsi dans notre quartier le nouveau baron, celui qui sans statut politique aucun, avait pourtant un accès indirect aux caisses de l'État. (48)	Di tempat Carlos tinggal, mobil merupakan lambang status sosial yang tinggi. Tanpa status politik pun orang bisa mendapatkan akses tak langsung pada negara.
	Au lieu de me serrer la main, elle tint à m'embrasser une fois sur chaque joue et la troisième fois sur la bouche (dans <i>Ce Qui Nous Sert de Pays</i> , le baisser sur la bouche n'a pas forcément une signification particulière). (58)	Kebiasaan masyarakat di daerah <i>Ce Qui Nous Sert de Pays</i> yaitu ciuman selamat datang sekali di setiap pipi dan tiga kali di bibir.
	Entre deux verres, l'entrée nous fut servie. Puis le plat principal, même si j'avais déjà compris le caractère gargantuesque de ce dîner, me surprit par sa surabondance. Je ne citerai pour exemple que le gigot d'agneau, entier, s'il vous plaît, dans l'énorme assiette de chaque convive. On aurait dit, en nous voyant, qu'il s'agissait d'une confrérie de lions convoqués pour dévorer. Les cliquetis des fourchettes et des couteaux dans les assiettes, les bruyantes mastications, les bavardages la bouche pleine (liberté admirable que je croyais prohibée dans un tel milieu), les rires assez canailles, les plaisanteries polisennes dont rivalisaient les hommes et les femmes, et beaucoup d'autres choses me rendirent définitivement sympathique tiutes ces personnes. (60)	Kebiasaan makan para pembesar: bermewah-mewahan, sajian dalam jumlah besar dan banyak, menggila ketika makan, dentingan garpu dan pisau yang beradu, mengunyah dengan bersuara, tawa keras.
	Père et Mère étaient issus de ce peuple que partout l'on enserme dans la handicapante tunique de victimes des mauvais gestionnaires des nations. Et longtemps, ils avaient poussé, végété dans la boue du peuple. Nous étions nés dans leur boue, avions grandi dans cette boue. (80) Mais Carla nous avait tirés de notre situation, du bas de l'échelle vers ces hauteurs venigineuses: dans <i>Ce Qui Nous Sert de Pays</i> , cela donnait tous les droits. (81)	Ayah dan ibu Carlos merupakan korban kekejaman negara. Selama bertahun-tahun mereka ditelantarkan dalam lumpur kehinaan. Di <i>Ce Qui Nous Sert de Pays</i> , orang-orang yang mempunyai uang bisa melakukan apa saja yang mereka mau.

Analyse du Personnage dans *La Fête des Masques* de Sami Tchak

(L'Approche de la Psychanalyse)

Résumé

Par
Arini Rifqiya
06204241043

L'introduction

La littérature et la psychologie sont deux sciences qui sont liées l'une à l'autre. Elles partent de l'Homme et de la vie comme la source de recherche. Une œuvre littéraire montre toujours des personnages avec des caractères donc elle peut décrire la condition mentale des Hommes. Les chercheurs s'accordent sur le fait qu'une œuvre littéraire est toujours impliquée en tous aspect de la vie, notamment psychologie.

Une étude de l'approche psychologique dans une œuvre littéraire, c'est une forme de l'interprétation de l'œuvre littéraire sous un angle psychologique. Nous étudions le type et les règles psychologiques appliqués dans l'œuvre littéraire.

Dans l'étude de la littérature psychologique, l'approche de la psychanalyse littéraire est la plus connue. Au début, la psychanalyse est une méthode psychothérapique pour traiter et guérir les troubles mentaux et nerveux en utilisant la technique de l'interprétation des rêves et de l'association libre. Plus tard, cette théorie s'étend jusqu'au domaine littéraire. Laplanche et Pontalis (1992:351) ont expliqué que la psychanalyse est une méthode d'investigation consistant essentiellement dans la mise en évidence de la signification inconsciente des paroles, des actions, des productions imaginaires (rêves, fantasmes, délires) d'un sujet. Cette méthode se fonde principalement sur les associations libres du sujet qui sont le garant de la validité de l'interprétation.

En général, une œuvre littéraire est divisée en trois catégories, ce sont la prose, la poésie, et le théâtre. Le roman est un type de la prose. Selon *Le Nouveau Petit Robert*, un roman est une œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans milieu des personnages donné comme réels, fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures (1993:2237). Dans *Le Dictionnaire du Littéraire* explique que selon Freud et Lacan, la littérature et la psychanalyse se rencontrent en ce point où toutes les deux interrogent, l'une par les moyens de l'art, l'autre par ceux du concept, le tissu signifiant dans lequel est pris le destin de l'homme, et cernent ces lieux d'impossible à dire où cesse la langue (Aron, 2002:478).

Nous avons choisi le roman *La Fête des Masques* comme le sujet de recherche. Ce roman a été écrit par Sami Tchak, un écrivain africain. Il est né au Togo en 1960. Il est venu en France en 1988 pour commencer un doctorat dans le domaine sociologie à La Sorbonne. Sami Tchak est connu grâce à ses essais et ses romans politiques et sexuels. Ce roman a été sélectionné parce qu'il a reçu *Le Grand Prix de Littérature Noir Africain*, le prix décerné à l'auteur qui soulève des questions politiques et sociales en Afrique. Ce roman a également été publié en espagnol, allemand, et italien (<http://www.africansuccess.org/visuFiche.php?lang=en&id=232> avoir accès 26 May 2011).

L'histoire dans le roman est dominée par des conflits psychologiques. L'attitude et la vie du personnage principal sont la conséquence du mauvais traitement de sa famille pendant son enfance. Le personnage principal devient un homme inférieur. Dans cette histoire, le personnage principal tue quelqu'un qu'il connaît à peine. Cet événement est le résultat de ce qui s'est passé, et ce passé affecte le développement de son mental. C'est la raison pour laquelle nous examinons ce roman en approche de la psychanalyse. En appliquant les règles de la fiction et de la psychanalyse, on veut savoir les problèmes du personnage principal qui influent sur le développement de son comportement et de sa personnalité.

Cette étude vise à savoir:

1. La description des éléments intrinsèques au roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le lien entre les éléments qui forme un thème dans le roman *La Fête des Masques*.
2. La description des conflits psychologiques du personnage principal de roman *La Fête des Masques* qui affectent le développement de son mentale. Ce personnage avait un "trouble de l'identité sexuelle" et tué quelqu'un qu'il connaissait à peine.

Cette étude a été réalisée par la méthode d'analyse de contenu, une technique systématique pour analyser le sens du message et la manière d'exprimer le message (Budd, Thorpe, et Dorahw par Zuchdi, 1993:1). Le test de validité utilisé est la validité sémantique parce que cette recherche correspond au sens selon le contexte. D'ailleurs, pour assurer la fiabilité, on doit lire et analyser la source de données à plusieurs reprises et faire un consultation avec un expert, Mme Alice Armini, M.Hum.

Développement

Pour comprendre un roman, il est nécessaire d'étudier les éléments qui composent le roman parce qu'il se compose d'éléments interreliés. Un roman se compose par des éléments intrinsèques et extrinsèques. Pour savoir les éléments intrinsèques en cette recherche, on utilise l'approche structurale, et pour les éléments extrinsèques on utilise l'approche de la psychanalyse pour examiner. Donc en utilisant ces méthodes nous pouvons savoir l'analyse du personnage principal et l'application de la psychanalyse.

Premièrement, cette étude parle de l'analyse structurale du roman. L'analyse structurale examine les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Pour savoir le type d'intrigue, on doit déterminer d'abord les séquences et ses

fonctions. Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a pas plus de conséquent (Barthes, 1981:19). Une séquence consiste en la fonction cardinale et la fonction catalyse. Pour obtenir une histoire principale dans ce roman, nous utilisons la fonction cardinale.

Le roman *La Fête des Masques* peut être classé en 46 séquences et 20 fonctions cardinales. L'histoire de ce roman est présentée par l'intrigue progressive en affichant les événements dans l'ordre chronologique sur FC1-FC19. Ensuite, l'histoire est racontée suivant une intrigue régressive (flash-back), en soulignant les événements qui passent avant le FC1, c'est l'événement au FC20. Bien que le FC1-FC19 indique une intrigue progressive, mais dans le FC14 il y a plusieurs sous-événements qui constitue un *flash-back* du passé du personnage principal. Cet événement se passe au lieu longtemps avant le FC20 et FC1 et a grandement influé sur le cours de l'histoire.

L'histoire commence par la rencontre de Carlos et Antonio dans un hôtel. Cette partie inclut l'étape de situation initiale. Ils font une connaissance. Antonio se souvient de Gustavo, un homme que Carlos aime. Immédiatement Carlos donne un joli billet de 100 dollars à Antonio.

En ce même jour vers 13h, Carlos a visité Alberta. Cette visite de Carlos est une partie de l'étape action qui se déclenche parce que le conflit entre Carlos et Alberta commence. Au début, ils ont parlé, mangé, et dansé. Puis Carlos a commencé se sentir mal à l'aise après avoir écouté beaucoup de chansons aux connotations gay, jouées par Alberta. La situation s'aggrave après un malentendu entre eux. Carlos n'a pas accepté les paroles d'Alberta qui ont offensé sa sensibilité par rapport à sa masculinité. Carlos croit qu'Alberta a critiqué son

attribut. Ce conflit parvient au sommet quand ils se sont insulté et finalement Carlos a étranglé Alberta jusqu' elle meurt.

À la fin de l'étape, Antonio qui était le fils d' Alberta est rentré chez lui après le travail. En rentrant chez lui, il était surpris de trouver sa mère avec un étranger et dans un état inanimé. Pour résoudre le problème, Antonio a tué Carlos. Ce meurtre est une rédemption du sentiment de culpabilité de Carlos ainsi que l'accomplissement de la promesse d' Antonio faite à sa mère. Antonio avait promis à sa mère de tuer quelqu'un qui lui ferait du mal.

Il y a des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom de force agissante. C'est le force agissante:

- Le destinataire : la jalousie de Carlos à Carla
- Le destinataire : Carlos (lui même)
- L'objet : une existence
- Le sujet : Carlos
- L'adjuvant : le déguisement de Carlos comme Rosa
- L'opposant : Alberta, Antonio, la démolition du déguisement de Carlos par

Carla

Les personnages dans ce roman sont divisés en deux catégories, ce sont le personnage principal et le personnage secondaire. Carlos occupe la position du personnage principal car il apparait le plus souvent(90%). Puis les personnages secondaires dans ce roman sont Antonio, Alberta, et Carla.

Carlos est un homme effeminé. Il ressemble à une femme en terme de son attitude et de son sons. Il est loin du macho, c'est pourquoi il trouve différent de l'autres. Il a aussi un organe génitale de petit taille donc il est insulté par sa famille. Physiquement, il est beau. Son

visage est comparé à la figure d'Antinoüs dans la légende Grecque. Au cours de sa vie il est toujours jaloux de sa sœur Carla par rapport au fait que sa famille est plus attentionnée envers elle. Sa jalousie excessive l'emmène à la condition psychologique appelée crise d'identité.

Le personnage suivant est Antonio. Il était le fils unique d'Alberta. Il aimait beaucoup sa mère. Parce qu'il n'y a pas une figure d'un père, il a dû travailler pour nourrir sa famille dans son jeune âge. Cette condition a fait de lui un travailleur acharné. Alberta aussi aimait beaucoup son fils. Malgré qu'elle soit d'âge moyen, elle a l'air toujours belle et attrayante. Grâce à sa beauté, beaucoup d'hommes s'intéressent à elle. Mais les hommes ne la traitaient pas bien. Ils n'étaient intéressés que son physique. C'est pire parce qu'elle veut une relation sérieuse. Quand Carlos a visité sa maison, elle sent qu'elle va avoir une relation spéciale avec lui. Donc elle raconte tout sur elle, même son expérience avec les hommes.

Carla est la sœur de Carlos. Elle a un beau visage, et elle est très consciente de sa beauté. Elle peut faire tout ce qu'elle veut, y compris mal traiter les hommes. Son pouvoir d'attraction sur les hommes rend Carlos jaloux.

Cette histoire se déroule dans un pays appelé *Ce Qui Nous Sert de Pays* et dans un autre où Alberta vit. Ils se situent au bord de l'Océan Atlantique. Cette histoire commence le 13 février quand Carlos rencontre Alberta pour la première fois et finit le 14 février quand Carlos a été tué.

Carlos vient d'une famille pauvre. Il vit dans un pays appelé *Ce Qui Nous Sert de Pays*. Ce pays a une mauvaise condition sociale. Seulement ceux qui ont de l'argent ont le droit du pouvoir et sont bien respectés. Le peuple comme la famille de Carlos est toujours opprimé et humilié. Le père de Carlos déteste vraiment de sa vie et ne s'arrête pas de se fâcher et de blâmer Le Dieu.

Nous avons d'abord fait l'analyse structurale de ce roman, ensuite nous analysons le personnage principal en utilisant la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. Carlos a une mauvaise histoire de vie. Sa jeunesse passée avec beaucoup de pression de sa famille a beaucoup d'influence sur le développement de sa personnalité. Carlos est humilié par son père à cause de son organe génitale qui est petit et sa figure féminine qui est loin de celle d'un macho. Le père dit souvent que Carlos est un homme mou et il ne s'arrête pas de dire que Carlos est sa honte.

Carlos est identifié d'avoir une crise d'identité où il sent que son existence n'est pas reconnu dans la famille. Tous les attentions se concentrent sur Carla. Il devient un homme inférieur. Son sentiment d'infériorité vient de l'appréciation qu'il n'a jamais reçue. Sa jalousie de la joie de Carla, lui donne un sentiment de haine. Il pense à tuer sa sœur Carla parce qu'il ne s'est jamais senti heureux dans toute sa vie. C'est-à-dire que ses pulsions de vie (Eros psychanalytique selon Freud) n'ont jamais existé.

Les mauvais traitements qu'il reçoit deviennent des anxiétés dans sa vie. Pour les éviter, *le moi* en lui, fait un mécanisme de défense comme la répression et la sublimation. La patience est la réponse de Carlos lorsqu'il est mal traité par son père.. Il détourne sa colère et choisi de se taire. La sublimation est fait quand il fuit à l'étranger parce qu'il évite le mariage de Carla avec l'homme dont ils sont tous les deux amoureux.. La conséquence de sa répression est l'apparition d'un rêve bizarre qui le hante chaque nuit. Depuis qu'il avait six ans, il a toujours rêvé de s'asseoir sur le dos d'une jument blanche. Dans le domaine de la psychanalyse, le rêve de <<s'asseoir sur le dos d'une jument blanche>> est un mot d'esprit qui contient les désirs cachés du rêveur. Le mot << s'asseoir>> peut assimilé du sens de <<faire l'amour>> et le mot <<une jument blanche>> peut assimilé du sens de <<une femme>>. Donc ce rêve peut être interprété comme le désir de Carlos qui veut faire l'amour

avec une femme. Ce rêve aussi prouve qu'à l'intérieur, Carlos a encore l'instinct d'un homme.

La condition de Carlos est de plus en plus loin de la guérison depuis qu'il connaît Barbara, un homme qui change son apparence pour celle d'une femme. Barbara lui revient à l'esprit. Il devient à l'aise avec sa nouvelle condition comme un homme qui veut devenir une femme. Carlos est identifié d'avoir un "trouble de l'identité sexuelle", c'est une condition où quelqu'un pense qu'il est un homme ou une femme alors qu'il est de sexe différent. Dans une condition normale, l'identité du genre est cohérent avec l'anatomie du genre. Mais dans "le trouble de l'identité sexuelle", il y a un conflit entre l'anatomie de genre du quelqu'un avec son identité de genre.

Ce trouble est un résultat d'un conflit de deux forces, ce sont ses tendances érotiques qui veulent être satisfaites avec une répression qui empêche le désir d'être réalisé. Carlos a un "trouble de l'identité sexuelle" et est confus entre son anatomie d'homme et l'absence d'aspects viriles. Il ressemble plus à une femme. Il pense qu'il est un homme mais il ne peut pas dénier le fait qu'il s'intéresse à Gustavo. Pour la psychanalyse, le trouble de Carlos est une formation de compromis, qui permet à l'individu d'être satisfait sans réprimer ses pulsions. La formation de compromise a une tendance à l'échec, c'est pourquoi son effort de faire une répression est vain. Par conséquence, il tue Alberta.

Ses actes sont de plus en plus loin de la normale. La tendance érotique qu'il a enfouit soudainement surgit. *Le moi* de Carlos ne peut pas plus empêcher le désir primitif de son *ça* avec les valeurs moraux qu'il s'en tient. Il n'est pas satisfait de tuer Alberta et il couche aussi avec son cadavre.

L'histoire dans ce roman s'achève par l'exécution de Carlos par Antonio. Carlos sent un grand sentiment de culpabilité. Il décide de recevoir toute la sanction qu'Antonio va lui

donner. Ce sentiment de culpabilité est renforcé par l'absence du désir de vivre. Ses pulsions de vie (Eros psychanalytique selon Freud) ont disparu et remplacé par ses pulsions de mort (Thanatos psychanalytique selon Freud). Il choisit de mourir parce qu'il ne peut plus souffrir des tristesses et des anxiétés toute sa vie.

Conclusion et recommandation

Au terme de cette recherche, nous sommes en mesure de répondre aux questions que nous nous sommes posées au départ. Premièrement, l'analyse structurale que nous avons utilisé a démontré les éléments intrinsèques du roman. Ce roman peut être classé en 46 séquences et 20 fonctions cardinales. L'intrigue que nous avons trouvée est un mélange entre le progressif et le regressif, en montrant les événements d'aujourd'hui (le meurtre d'Alberta) d'abord, puis l'histoire des événements passés comme la raison du meurtre (le passé de Carlos). Carlos a pris partie comme le personnage principal basé sur son apparition la plus fréquente. Et comme les personnages secondaires sont Antonio, Alberta, et Carla. Ce roman se déroule dans deux pays avec un caractère identique. Tous les deux situés au bord de l'Océan Atlantique et qui ont une mauvaise condition sociale. C'est seulement les hommes riches qui ont le droit à la justice. Cette histoire commence le 13 février quand Carlos rencontre Alberta, et finit le 14 février quand Carlos a été tué.

La condition sociale influe sur le caractère de chaque personnage, jusqu'à ce que beaucoup de conflits apparaissent. Les conflits composent ensuite le thème. Le thème majeur (principal) dans ce roman est la jalousie excessive de Carlos envers Carla. Il y a aussi les thèmes mineurs (secondaires) qui supportent le thème majeur, ce sont la crise d'identité, la blessure qui cause un meurtre, et la tendresse à une mère.

Nous avons précédemment décrit l'histoire selon l'analyse structurale. Nous allons maintenant nous intéresser à la psychanalyse du personnage principal. L'étude de la

psychanalyse de Carlos donne quelque resultat qui provoque le meurtre d'Alberta et le conflit psychologique que Carlos avait. Le meurtre d'Alberta a été causé par l'échec de la répression fait par *le moi* de Carlos. La répression qu'il fait parvient au maximum lorsque les deux personnages se sont insultés. Donc le désir extrême de *ça* d'assassiner Alberta à cause de la blessure, affecte Carlos, et son *moi* échoue à éviter les valeurs morales plantées dans *le surmoi*. Carlos a un conflit psychologique il se sent d'être un homme mais loin du macho. Il a des caractères d'une femme et aime quelqu'un du même sexe que lui qui s'appelle Gustavo. Il ne peut pas prouver sa masculinité. Donc pour refouler les anxiétés, *le moi* de Carlos fait une répression. Par conséquent, Carlos avait souvent rêvé de s'asseoir sur le dos d'une jument blanche. Ce rêve l'avait parcouru depuis qu'il avait six ans.

Cette recherche peut être utilisée par les professeurs dans quelques sujets comme *Théorie de la Littérature Française* et *Analyse de la Littérature Française*. Les étudiants peuvent améliorer leurs connaissances sur ce sujet. Nous donnons comme recommandation aux étudiants d'observer l'aspect psychologique et d'observer d'autres œuvres littéraires avec des approches différentes.